

**Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai
Topejawa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi
Masyarakat Di Desa Topejawa Kecamatan
Mangarabombang Kabupaten Takalar**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD IKHSAN

NIM. 45 17 042 031



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

**Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir
Pantai Topejawa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi
Masyarakat Di Desa Topejawa Kecamatan
Mangarabombang Kabupaten Takalar**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh:

MUHAMMAD IKHSAN

NIM. 45 17 042 031

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor. A.124/FT/UNIBOS/II/2022 pada tanggal 27 Januari 2022 Tentang Panitia dan Pengangkatan Dosen Penguji Ujian Akhir Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, maka :

Pada hari/tanggal : Kamis, 27 Januari 2022
Skripsi atas nama : Muhammad Ikhsan
NIM : 45 17 042 031

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Ir. Agus Salim ST., M.Si

Sekretaris : Ir. Jufriadi, ST., MSP

Anggota : 1. Dr. Ir. Syafri, ST., M.Si

2. Rusnen Ruslan, ST., M.Si

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar


Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Ir. Rudi Latief, ST., M.Si
NIDN: 09-170768-01

SKRIPSI

PENGARUH PENGEMBANGAN KAWASAN PESISIR PANTAI TOPEJAWA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA TOPEJAWA KECAMATAN MAGARABOMBANG KABUPATEN TAKALAR

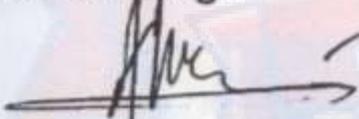
Disusun dan diajukan oleh :

MUHAMMAD IKHSAN

NIM. 45 17 042 031

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Ir. Agus Salim, ST., M.Si

NIDN : 09-170871-02

Pembimbing II



Jufriadi, ST., MSP

NIDN : 09-150386-02

Mengetahui :

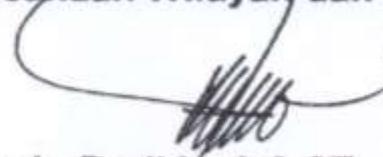
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan, ST., M.Si

NIDN : 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Rudi Latief, ST., M.Si

NIDN : 09-170768-01

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Mahasiswa : Muhammad Ikhsan

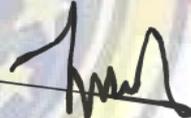
Stambuk : 45 17 042 031

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Bila di kemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Januari 2022

Penulis



Muhammad Ikhsan

ABSTRAK

Desa Topejawa merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Mangarabombang. Desa Topejawa memiliki pesisir pantai yang menarik dan salah satunya pantai topejawa. Pantai Topejawa terletak di kecamatan Mangarabombang kabupaten Takalar. Pantai Topejawa mempunyai pesisir yang cukup panjang, selain itu, pantai Topejawa juga menjadi daya tarik serta menjadi mata pencaharian para nelayan di desa Topejawa. Namun setelah mengalami pengembangan, kawasan pantai Topejawa itu beralih fungsi menjadi kawasan wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat maupun masyarakat di luar dari kabupaten Takalar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pengembangan kawasan pesisir pantai Topejawa terhadap kondisi sosial Ekonomi masyarakat di desa Topejawa kabupaten Takalar. Dengan metode penelitian Deskriptif, Chi-Square dan Swot yang terdiri dari variable Terikat yaitu pengembangan kawasan pesisir pantai topejawa, (X1) Peluang Usaha, (X2) Peluang Pekerjaan kerja, (X3) Mata Pencaharian, (X4) Tingkat Pendapatan, dan variable bebas Y kondisi sosial ekonomi.

kemudian untuk menetralsir pengaruh negatif yang ditimbulkan digunakan strategis pengembangan kawasan pariwisata yang dijawab menggunakan metode analisis SWOT dengan menggunakan variable internal yaitu Kondisi Kawasan Kawasan Pariwisata Pantai Topejawa. Variabel eksternal yaitu kebijakan, pengelolaan dan pengawasan kawasan (pemerintah). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan pariwisata pesisir pantai Merpati ternyata secara umum memberikan pengaruh negatif terhadap sosial budaya masyarakat lokal sehingga dibutuhkan *strategi SO yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya*

Kata Kunci : Pengaruh, Pengembangan, Kawasan, Sosial ekonomi

ABSTRACT

Topejawa Village is one of the villages in Mangarabombang sub-district. Topejawa village has an attractive coastline and one of them is topejawa beach. Topejawa Beach is located in Mangarabombang sub-district, Takalar district. Topejawa Beach has a fairly long coast, besides that, Topejawa beach is also an attraction and a livelihood for fishermen in Topejawa village. However, after undergoing development, the Tojawa beach area has changed its function into a tourist area which is visited by many local people and people outside of the Takalar district.

This research is a quantitative descriptive study that aims to determine the extent of the influence of the development of the Topejawa coastal area on the socio-economic conditions of the community in the village of Topejawa, Takalar district. With descriptive research method, Chi-Square and Swot consisting of dependent variables, namely the development of the coastal area of Tojawa, (X1) Business Opportunities, (X2) Job Opportunities, (X3) Livelihoods, (X4) Income Level, and independent variables Y socio-economic conditions.

then to neutralize the negative effects caused by the strategic development of the tourism area, which is answered using the SWOT analysis method using the internal variable, namely the Condition of the Topejawa Beach Tourism Area. External variables are policies, management and supervision of the area (government). From the results of the study it can be concluded that the development of the Merpati coastal tourism area in general has a negative influence on the socio-cultural of the local community so that an SO strategy is needed, namely utilizing all strengths to seize and take advantage of opportunities as much as possible.

Keywords: Influence, Development, Region, Socioeconomic

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha Esa, Pencipta Alam semesta beserta isinya dan tempat berlindung bagi umat Nya.

Shalawat serta salam kami limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat hingga akhir zaman.

Atas limpah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "**Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Topejawa Kabupaten Takalar**" Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar..

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta **Ariyana, S.Pd., M.Pd** dan Ayahanda **Muhsin S.Pd., M.Si** yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta perhatian moril dan materilnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala didikan serta budi baik dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari

berbagai pihak. Olehnya dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Dr. Ridwan, ST., M.Si** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak **Dr. Ir. Rudi Latief, ST., M.Si** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak **Dr. Ir. Agus Salim, ST., M.Si** selaku Pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak **Jufriadi, ST., MSP** selaku Pembimbing kedua yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Jufriadi, ST., MSP** selaku Penasehat Akademik yang sedia memberikan arahan akademik kepada penulis
6. **Siti Nur Azizah, Muhammad Iqbal dan Muhammad Firdaus** Adik-adikku yang tercinta terimakasih atas do'a, dukungan, dan motivasi yang membuat saya selalu semangat sampai saat ini.
7. Kepada sahabat-sahabatku, seperjuangan skripsi **Bryan Dave Marshal, M. Ari Ahmad, A. Pratama Prawinegara, Utami wulandari, Affifah Suyadi, Israyanti, Nur asmi, Marwah** yang telah bersedia diskusi dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan selalu memberikan semangat, terima kasih kalian luar biasa.

8. Kepada seluruh sahabat dan saudara-saudaraku seperjuangan **PWK 2017 (GRID17)**, yang selalu memberikan kritik dan dukungan serta memberikan cerita baru dalam kehidupan penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika penulisan dan isinya. Oleh karena itu, dengan indra dan hati yang terbuka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini kedepannya. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 27 Januari 2022



Muhammad Ikhsan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Pengertian Pengaruh	9
B. Kawasan Pesisir.....	9
1. Pengertian Kawasan Pesisir	9
2. Masyarakat Pesisir	12
C. Kebijakan Pengembangan Wilayah Pesisir	14
1. Peraturan Perundang-undangan.....	14
2. Lembaga Pengelola Pesisir	15
D. Kondisi Sosial Ekonomi.....	16
1. Klasifikasi Sosial Ekonomi	20
2. Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat	21
E. Pengembangan Pariwisata dan Dampak yang Ditimbulkan.....	24

1. Pariwisata	24
2. Sosial.....	26
3. Ekonomi.....	28
F. Keaslian Penelitian.....	30
G. Kerangka Fikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	34
C. Jenis Dan Sumber Data	36
1. Jenis Data.....	36
2. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Variabel Penelitian	40
F. Metode Analisis Data	41
1. Analisis Deskriptif.....	41
2. Analisis Chi Square.....	42
3. Analisis Swot.....	44
G. Definisi Operasional.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Kabupaten Takalar.....	56
1. Aspek Fisik Dasar	56
2. Kebijakan Pariwisata Kabupaten Takalar	67
B. Gambaran Umum Kecamatan Mangarabombang	68
1. Letak Geografis dan Administratif	68
2. Kebijakan Kecamatan Mangarabombang	70
C. Gambaran Umum Desa Topejawa	72
1. Letak Geografis dan Administrasi	72
2. Kondisi Fisik Dasar	74
3. Kondisi Non Fisik	76
D. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	79

1. Kondisi Eksisiting Kawasan Pariwisata Pantai Topejawa	81
2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum Pengembangan.	83
E. Analisis	84
1. Analisis Makro Sektor Pariwisata Kabupaten Takalar	84
2. Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Perkembangan Objek Wisata Topejawa	86
3. Analisis Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Topejawa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Topejawa Kabupaten Takalar.....	87
4. Memaksimalkan potensi pariwisata Pantai Topejawa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Sekitar	97
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Road Map	31
Tabel 3.1: Penentuan Skala Likert	44
Tabel 3.2: Matriks IFE	48
Tabel 3.3: Matriks EFE	50
Tabel 3.4: Matriks Analisis Swot	51
Tabel 4.1: Luas Wilayah Kabupaten Takalar Dirinci Berdasarkan Kecamatan.....	57
Tabel 4.2: Luas Kecamatan Mangarabombang Dirinci Berdasarkan Desa...70	
Tabel 4.3: Luas Wilayah Desa Topejawa Berdasarkan Dusun	74
Tabel 4.4: Jumlah Penduduk Desa Topejawa Berdasarkan Dusun Tahun 2021	76
Tabel 4.5: Jenis Pendidikan Penduduk Desa Topejawa Tahun2021	77
Tabel 4.6: Data Kontribusi PAD Sektor Pariwisata Terhadap PAD Kabupaten Takalar.....	84
Tabel 4.7: Rekapitulasi Kuesioner Penelitian	88
Tabel 4.8: Pengaruh Peluang Usaha (X1) Terhadap Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa	90
Tabel 4.9: Pengaruh Kesempatan Kerja (X2) Terhadap Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa	92
Tabel 4.10: Pengaruh Mata Pencaharian (X3) Terhadap Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa	94
Tabel 4.11: Pengaruh Pendapatan (X4) Terhadap Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa	96
Tabel 4.12: Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y	99
Tabel 4.13: Matriks Analisis SWOT.....	101
Tabel 4.14: Nilai Skor IFAS.....	103
Tabel 4.15: Nilai Skor EFAS	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Diagram Penentuan Strategi Prioritas Analisis SWOT.....	52
Gambar 4.1: Peta Administrasi Kabupaten Takalar	58
Gambar 4.2: Peta Topografi Kabupaten Takalar.....	60
Gambar 4.3: Peta Geologi Kabupaten Takalar	62
Gambar 4.4: Peta Jenis Tanah Kabupaten Takalar	64
Gambar 4.5: Peta Curah Hujan Kabupaten Takalar.....	66
Gambar 4.6: Peta Administrasi Kecamatan Mangarabombang.....	69
Gambar 4.7: Peta Administrasi Desa Topejawa.....	73
Gambar 4.8: Peta Penggunaan Lahan.....	75
Gambar 4.9: Peta Fasilitas Desa Topejawa	78
Gambar 4.10: Objek Wisata Pantai Topejawa	79
Gambar 4.11: Peta Lokasi Penelitian.....	80
Gambar 4.12: Fasilitas Penunjang di Kawasan Pantai Topejawa.....	81
Gambar 4.13: Peta Arah Pergerakan.....	85
Gambar 4.14: Kuadran Hasil Analisis SWOT	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keindahan alam, flora dan fauna serta beraneka ragam budaya, yang semua dapat memberikan devisa yang cukup besar bagi dunia pariwisata. Secara umum pariwisata dipandang sebagai sektor yang dapat mendorong dan meningkatkan kegiatan pembangunan, membuka lapangan usaha baru, membuka lapangan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan asli daerah, apabila dapat dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Memasuki era globalisasi peranan industry pariwisata harus didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional.

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Kawasan pesisir memiliki potensi flora dan fauna yang beragam. Kawasan pesisir secara ekologis sangat kompleks dan memiliki nilai sumber daya alam yang tinggi. Sumber daya alam tersebut diantaranya adalah perikanan, pasir, air laut, mikroorganisme, mangrove, terumbu karang, padang lamun, dan lain sebagainya. Pemanfaatan Kawasan pesisir memberi dampak terhadap sumber daya alam maupun masyarakat lokal. Salah satu pemanfaatan Kawasan pesisir adalah untuk kegiatan pariwisata.

Wilayah pesisir memiliki potensi lain berupa keunikan dan keindahan alam yang dapat menjadi daya tarik wisata. Pariwisata pesisir biasanya difokuskan pada pemandangan, karakteristik ekosistem, dan kekhasan seni budaya yang dapat dikembangkan sehingga akan meningkatkan perekonomian.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Kegiatan pariwisata memunculkan interaksi sosial diantaranya interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, sesama wisatawan, pemerintah dan pengusaha. Objek wisata menambah daya tarik Kawasan seperti keunikan, keindahan, keanekaragaman alam, budaya dan buatan manusia menjadi alasan kawasan wajib di kunjungi. Alasan kunjungan wisata menjadi pendorong wisatawan untuk datan, sehingga muncul interaksi dan kegiatan penunjang pariwisata misalnya pelaku usaha, penawaran jasa dan lain sebagainya. Bengen (2001) juga menyebutkan bahwa wilayah pesisir yang menyediakan sumber daya alam produktif baik sebagai sumber pangan, tambang mineral dan energi, media komunikasi maupun kawasan rekreasi atau pariwisata, merupakan tumpuan harapan manusia di masa mendatang.

Kabupaten Takalar memiliki luas 566,51 Km² yang merupakan wilayah pesisir dan laut Provinsi Sulawesi Selatan yang terbagi dalam 10 kecamatan, dimana kecamatan yang memiliki wilayah pesisir yang potensial yaitu Kecamatan Galesong Utara, Galesong, Galesong Selatan, Kepulauan Tanakeke, Sanrobone dan Mangarabombang. Kabupaten Takalar sendiri memiliki objek wisata yang beraneka ragam terutama keindahan sejarah, agrowisata, bawah laut serta keindahan pesisir pantai yang menjadi kebanggaan. Pemerintah terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Takalar telah mengambil langkah yang tepat dalam mengembangkan daerahnya sesuai potensi yang dimilikinya termasuk salah satunya potensi wisata Pantai Topejawa.

Pantai Topejawa yang berlokasi di Desa Topejawa, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Sebelum mengalami pengembangan kawasan wisata dan pembangunan sarana pendukung, pantai Topejawa sendiri dulunya merupakan kawasan yang di fungsikan masyarakat sekitar untuk mencari ikan dan rumput laut, karena mayoritas masyarakat setempat berprofesi sebagai nelayan tangkap dan petani. Namun pada tanggal 20 Desember 2017 pantai Topejawa diresmikan sehingga banyak wisatawan lokal maupun mancanegara datang untuk berkunjung terlebih lagi pantai topejawa sendiri memiliki keunikan, yaitu sebuah kolam yang berada di pinggir

pantai. Dengan adanya pembangunan kawasan pariwisata seperti kolam renang sebagai primadona objek wisata masyarakat Kabupaten Takalar, pantai Topejawa semakin dipacu untuk meningkatkan kualitasnya. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan yang berkunjung ke dalam kawasan tersebut, secara tidak langsung telah menimbulkan dampak terhadap masyarakat yang berada di kawasan tersebut, yang dimana ketika berbicara tentang masyarakat maka hal tersebut akan langsung berhubungan dengan sosial ekonomi yang berada di pesisir Pantai Topejawa. Selain menimbulkan dampak terhadap aspek sosial, kegiatan pariwisata juga sangat berdampak pada aspek ekonomi yang dimana terbukanya peluang kesempatan kerja bagi masyarakat di dalam kawasan yang dimana dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat setempat.

Untuk menuju ke Lokasi tersebut dapat dijangkau dengan berkendara roda dua maupun roda empat kurang lebih 14 kilometer dari Kota Takalar dan Jika dari Makassar pantai ini berjarak kurang lebih 54 kilometer. adapun untuk kondisi jalan di dominasi oleh jalan beraspal dan beton. Pantai Topejawa sendiri memiliki banyak daya tarik terutama suasana pantai dengan panorama yang indah, dan memiliki garis pantai sepanjang \pm 800 meter, Jadi cukup luas dan lega bermain dengan pasir dan air laut. selain itu fasilitas wisatanya yang cukup lengkap seperti Baruga atau rumah panggung yang bisa

dijadikan objek berfoto, toilet umum, gazebo, taman, penginapan dan uniknya terdapat tiga buah kolam renang yang berada tepat di pinggir pantai, untuk dapat masuk ke tempat tersebut akan dikenakan tarif sebesar lima belas ribu untuk hari biasa dan tiga puluh ribu untuk hari libur.

Dengan adanya destinasi wisata pantai Topejawa ini dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar dengan menyediakan berbagai macam jasa atau barang-barang yang dibutuhkan maupun menyediakan barang-barang yang ada di sekitarnya dapat menarik minat wisatawan. Kegiatan dimaksud meliputi penyediaan makanan dan minuman yang merupakan hasil tangkap dari nelayan, jasa mainan anak-anak, transportasi laut dan lain sebagainya. Secara tidak langsung kegiatan tersebut sudah menggerakkan roda ekonomi masyarakat sekitar yang dimana sebagian besar masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut merupakan penduduk sekitar kawasan pesisir pantai Topejawa.

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga pada penelitian ini diangkat sebuah judul yaitu "Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar" dengan adanya studi ini diharapkan dapat mengetahui strategi pengembangan kawasan pesisir Pantai Topejawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana pengaruh pengembangan kawasan pesisir Pantai Topejawa terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya?
2. Bagaimana memaksimalkan potensi pantai Topejawa dalam meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diangkat yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kawasan wisata Topejawa terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Topejawa Kabupaten Takalar
2. Untuk memaksimalkan potensi pantai topejawa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah setempat dan pihak terkait dalam rangka pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan dengan meminimalisir terjadi dampak-dampak yang akan terjadi dari perkembangan kawasan pesisir

pantai dan pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan dengan meminimalisir terjadi dampak-dampak yang akan terjadi dari perkembangan kawasan wisata yang berada di kawasan pesisir pantai Topejawa Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan membantu memberikan pemahaman kepada pihak yang terkait seperti bidang pengelolaan Objek Wisata pantai Topejawa.
3. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup materi dan wilayah. Ruang lingkup materi bertujuan membatasi materi pembahasan yang berkaitan dengan identifikasi wilayah penelitian. Sedangkan ruang lingkup spasial membatasi ruang lingkup wilayah kajian.

1. Ruang Lingkup Kawasan

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan pesisir Pantai Topejawa Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini di fokuskan pada kawasan pesisir Pantai yang di lihat dari segi aspek sosial ekonomi masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan pada penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, ruang lingkup, serta sistematika pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai pengertian pariwisata, komponen pariwisata, pelaku wisata, pengembangan pariwisata, sarana dan prasarana pariwisata, dan dampak pengembangan pariwisata.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis data yang digunakan, defenisi operasional, dan kerangka pembahasan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat mengenai gambaran dari letak dan tempat penelitian, serta hasil temuan dan pembahasan yang disajikan dalam tabel frekuensi dan persentase serta melakukan pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis chi-square dan analisis SWOT.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”. Menurut Wiryanto (2004:79) “Pengaruh merupakan tokoh formal maupun informal di dalam masyarakat, mempunyai ciri lebih kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibanding pihak yang dipengaruhi”. Pengertian Pengaruh Menurut R. Roberts & Gilbert adalah “wajah kekuasaan yang diperoleh oleh orang ketika mereka tidak memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan”. Jadi dari pendapat-pendapat para ahli yang ada, dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu daya yang timbul dari suatu hal dan berdampak menimbulkan suatu hasil untuk suatu objek yang ada.

B. Kawasan Pesisir

1. Pengertian Kawasan Pesisir

Untuk mengelola pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan (*enviromental services*) kawasan pesisir dengan berkelanjutan (*on asustainable basis*), perlu adanya pemahaman

yang mendalam tentang pengertian dan karakteristik kawasan ini. Menurut Poernomosidhi (2007) Wilayah pesisir merupakan *interface* antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya, baik secara biogeofisik maupun sosial ekonomi.

Kay dan alder (1999) "*The band of dry land adjacent ocean space (water and submerged land) in wich terrestrial processes and uses directly affect oceanic processes and uses.* Diartikan bahwa wilayah pesisir adalah :

- a. Terdiri dari daratan dan lautan
- b. Memiliki batas – batas daratan dan lautan yang ditentukan oleh tingkat pengaruh dari daratan terhadap lautan dan lautan terhadap daratan
- c. Tidak seragam dalam hal kelebaran, kedalaman atau ketinggian

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah yang unik karena merupakan tempat percampuran antara daratan dan lautan, hal ini berpengaruh terhadap kondisi fisik dimana pada umumnya daerah yang berada di sekitar laut memiliki kontur yang relatif datar. Adanya kondisi seperti ini sangat mendukung bagi wilayah pesisir

dijadikan daerah yang potensial dalam pengembangan wilayah keseluruhan. Hal ini menunjukkan garis batas nyata wilayah pesisir

tidak ada. Batas wilayah pesisir hanyalah garis khayalan yang letaknya ditentukan oleh kondisi dan situasi setempat. Di daerah pesisir yang landai dengan sungai besar, garis batas ini dapat berada jauh dari garis pantai. Sebaliknya di tempat yang berpantai curam dan langsung berbatasan dengan laut dalam, wilayah pesisirnya akan sempit. Menurut UU No. 27 Tahun 2014 Tentang batasan wilayah pesisir, kearah daratan mencakup wilayah administrasi daratan dan kearah perairan laut sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan/atau kearah perairan kepulauan.

Secara kondisi fisik, kawasan pesisir dapat terdiri dari daerah-daerah daratan (*terrestrial* atau *inland areas*), lahan-lahan pantai (*coastal waters*), perairan lepas pantai (*offshore waters*) dan perairan di luar yurisdiksi nasional. Peran dan pengaruh manusia di tiga daerah sangat nyata terlihat. Oleh karena itu daerah-daerah tersebut biasanya merupakan fokus perhatian pengelolaan. Namun batas-batas wilayah pesisir yang ditetapkan tiap negara berbeda-beda. Pengelolaan kawasan pesisir adalah bagaimana menentukan batas-batas dari suatu batas wilayah pesisir (*coastal zone*). Sampai sekarang belum ada definisi wilayah pesisir yang baku namun terdapat kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, sehingga

wilayah pesisir memiliki dua macam batas yaitu batas yang sejajar dengan garis pantai dan batas yang tegak lurus dengan garis pantai. Penetapan batas-batas wilayah pesisir yang tegak lurus dengan garis pantai sejauh ini belum ada kesepakatan, sehingga batas-batas wilayah pesisir berbeda dari satu dengan negara lainnya terlebih lagi dengan adanya perbedaan karakteristik lingkungan, sumberdaya dan sistem pemerintahan sendiri (Rokhmin Dahuri dkk, 2001:5)

2. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2002) masyarakat di wilayah pesisir memiliki pendidikan rendah, produktivitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang, buruknya mekanisme

pasar dan sulitnya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir menjadi tidak menentu.

Soekanto (1983) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama secara teoritis
- b. Bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama
- c. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan
- d. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas
- e. Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan budaya tersebut

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah daratan yang berbatasan dengan laut, batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan batas di laut ialah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah

laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Bengen, 2001).

Usman (2003) mengemukakan bahwa lingkungan alam sekitar akan membentuk sifat dan perilaku masyarakat. Lingkungan fisik dan biologi mempengaruhi interaksi sosial, distribusi peran sosial, karakteristik nilai, norma sosial, sikap serta persepsi yang melembaga dalam masyarakat. Dikatakannya pula perubahan lingkungan dapat merubah konsep keluarga. Nilai-nilai sosial yang berkembang dari hasil penafsiran atas manfaat dan fungsi lingkungan dapat memacu perubahan sosial. Masyarakat kawasan pesisir cenderung agresif, dikemukakan oleh Suharti (2000) karena kondisi lingkungan pesisir yang panas dan terbuka, keluarga nelayan mudah diprovokasi, dan salah satu kebiasaan yang jamak di kalangan nelayan (masyarakat pesisir) karena kemudahan mendapatkan uang menjadikan hidup mereka lebih konsumtif.

C. Kebijakan Pengembangan Wilayah Pesisir

1. Peraturan Perundang – Undangan

Pengembangan dalam sektor kelautan dan pesisir tidak lepas dari Undang-Undang Nomor 4 tahun 1960 tentang pokok perairan Indonesia serta Undang-Undang No 17 tahun 1985 tentang Ratifikasi UNCLOS 1982. Dalam undang-undang tersebut di

dalamnya memuat konsep dari Wawasan Nusantara yang menjadi acuan dasar bagi penetapan batas wilayah perairan nasional Indonesia.

Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1973 tentang Landasan Kontinen, ditetapkan pula kewenangan untuk mengelolah wilayah dasar perairan serta segenap sumberdaya alam yang terkandung didalamnya sampai kedalaman 200 meter dari permukaan laut.

Dalam Undang-undang No 5 Tahun 1983, Indonesia menetapkan kedaulatannya dalam mengelola perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Perairan ZEE adalah jalur laut yang berbatasan dengan jalur laut wilayah Indonesia dengan batas terluar adalah 200 mil laut, diukur dari garis pangkal laut wilayah Indonesia. Negara dalam hal ini Indonesia mempunyai hak eksklusif dalam melakukan eksplorasi dan eksploitasi, pengelolaan dan konversi sumber daya alam hayati maupun non hayati yang terkandung di dalamnya. Namun jika Indonesia tidak mampu memanfaatkannya maka negara lain atau swasta berhak memanfaatkan sampai dengan batas ambang lestari dan izin yang telah diberikan.

2. Lembaga Pengelola Pesisir

Dalam Undang-undang Pemerintahan Daerah No. 22 tahun 1999, memberikan kewenangan bagi pemerintah daerah dalam

pengelolaan sumberdaya daerahnya. Pasal 3 dan 10 undang-undang ini menyatakan wilayah Daerah Provinsi terdiri atas wilayah darat dan wilayah laut sejauh 12 mil laut yang diukur dari garis pantai ke arah laut dan wilayah daerah kabupaten/ kota adalah sejauh sepertiga dari wilayah laut daerah provinsi. Pasal 10 Undang-undang No. 22 tahun 1999 memberikan kewenangan Pemda di wilayah laut meliputi:

- a. Pengaturan kepentingan administratif;
- b. Pengaturan tata ruang;
- c. Penegakan hukum terhadap Peraturan Daerah atau yang dilimpahkan
- d. kewenangannya oleh pemerintah; dan
- e. Bantuan penegakan keamanan dan kedaulatan negara.
- f. Eksplorasi, eksploitasi, konesravasi dan pengeloaan kekayaan laut.

D. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi, adalah pengaruh dari kegiatan atau aktifitas masyarakat di sekitar lokasi pengembangan kawasan. Pada umumnya pengembangan kawasan pesisir pantai dapat menimbulkan dampak positif dan negatif secara langsung maupun tidak langsung. Dampak positif secara langsung, ada tenaga kerja yang dapat

tertampung, dampak negatif secara langsung timbulnya masalah sosial. Pengembangan kawasan pesisir pantai Topejawa juga menimbulkan perubahan tingkat perekonomian bagi pengelola, pemerintah, maupun warga di sekitar kawasan.

Setiap masyarakat mempunyai ukuran tertentu untuk menghargai hal-hal tertentu yang ada dalam masyarakat tersebut. Masyarakat akan menghargai sesuatu lebih tinggi atau lebih rendah bergantung bagaimana masyarakat menilai sesuatu. Jika masyarakat lebih menghargai kekayaan material dibandingkan lainnya, orang-orang yang mempunyai kekayaan banyak akan menempati posisi atau lapisan paling atas. Gejala ini menyebabkan munculnya pelapisan dalam masyarakat yakni pembedaan posisi seseorang atau kelompok lain secara vertikal. Jadi, pelapisan sosial terjadi karena ada sesuatu yang dihargai dalam masyarakat.

Ada beberapa hal yang menjadi dasar pelapisan masyarakat. Dasar ini bias bersifat kumulatif. Artinya seseorang bisa saja memiliki beberapa dasar yang menyebabkan dia kedudukan dalam masyarakatnya semakin tinggi. Dasar atau kriteria yang sering dijadikan untuk mengolong-golongkan anggota masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- Ukuran kekayaan. Orang yang secara ekonomi memiliki banyak kekayaan akan menempati posisi tinggi.

- Ukuran kekuasaan. Orang yang memiliki kekuasaan atau jabatan tinggi tentunya akan menjadi lapisan tinggi pula.
- Ukuran kehormatan. Orang paling disegani biasanya tidak memandang kekayaan atau kekuasaan atau biasa disebut juga orang yang dituakan atau akan menempati lapisan paling atas.
- Ukuran ilmu pengetahuan. Orang dengan ilmu pengetahuan tinggi akan menempati posisi atau lapisan tinggi pula.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat umumnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam dimana masyarakat tersebut berdomisili, kondisi sosial ekonomi memberikan gambaran terhadap tingkat kesejahteraan / pendapatan masyarakat, jenis atau keragaman mata pencarian yang ditekuni dan upaya-upaya individu maupun kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan. Hal ini didukung oleh Roucek dan Warren (1984) yang menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi seseorang dapat ditentukan lewat kegiatan ekonomi yang dilakukan, jumlah pendapatan yang diperoleh, jenis pekerjaan yang ditekuni, pendidikan formal, pemilikan barang atau kepemilikan rumah. Batasan mengenai ekonomi atau ilmu yang bertujuan memperjuangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat melihat fenomena ekonomi sebagai gejala dalam kehidupan masyarakat bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa. Dengan demikian dapat disimpulkan batasan mengenai kondisi sosial

ekonomi berdasarkan yang dikemukakan diatas, bahwa yang dimaksud dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah keadaan kelompok atau individu mengenai tingkat kesejahteraan yang dapat diukur melalui:

- Tingkat pendapatan
- Tingkat pengeluaran dan menekankan pada pemenuhan kebutuhan pokok minimum seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan, angkutan dan bahan bakar.
- Jenis dan ragam sumber pendapatan

Kondisi sosial ekonomi masyarakat cukup beragam dan kompleks, terutama dalam kualitas lingkungan pemukiman dan aspek kesehatan yang dihadapi, dan hal ini jelas berkaitan pula dengan dimensi ekonomi mereka, sebab ada keterkaitan secara langsung antara kemampuan pemenuhan kebutuhan dengan upaya-upaya perbaikan kualitas hidupnya. Pada masyarakat miskin dengan tingkat pendapatan yang sangat tidak mencukupi cenderung hidup seadanya saja, hal ini ikut pula menggambarkan pada pola-pola pemukiman mereka yang kumuh, semraut yang justru memiliki umpan balik pada derajat kesehatan. Sebagai lingkaran kemiskinan yang sulit untuk diatasi lagi, apalagi ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang semakin padat.

1. Klasifikasi Sosial Ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey dalam Sumardi (2004:76) antara lain sebagai berikut :

a. Status sosial ekonomi atas

Merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti kalangan konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas dari kekuasaan. umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik

b. Status sosial ekonomi bawah

Merupakan kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan dan status sosialnya, dimana harta kekayaan yang dimiliki serta status sosial yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sedangkan tingkat Status sosial ekonomi menurut Arifin Noor dalam Sunarto (2004:88) membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu :

a. Kelas atas (*upper class*)

Upper class dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif dan sebagainya.

b. Kelas menengah (*Middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikan dengan kaum profesional dan para pemilik took bisnis kecil.

c. Kelas bawah (*lower class*)

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya.

2. Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat

Aspek sosial ekonomi masyarakat merupakan ukuran langsung tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Secara aplikatif maka hal tersebut dapat dilihat dari sejauh mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar menurut (Saleh dalam Subagjo : 2008: 80) bahwa kebutuhan dasar pada pokoknya dikelompokkan dalam empat kelompok kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan dasar hidup yang harus dipenuhi oleh setiap orang atau keluarga misalnya sandang, pangan, dan papan.
- b. Kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan umum dan memperbaiki kemampuan individu untuk memproduksi dalam memenuhi kesejahteraannya. Misalnya kesehatan, pendidikan, transportasi dan komunikasi, lembaga politik, sosial, dll.
- c. Kebutuhan untuk memperbaiki demi meningkatkan kesejahteraan, seperti sumberdaya, modal, kesempatan kerja dan pendapatan.

- d. Kebutuhan untuk memperoleh perasaan aman dan kebebasan untuk mengambil keputusan seperti hak asasi manusia, peran serta politik dan aturan hukum.

Selain itu, beberapa pengertian tentang konsep dasar manusia bahwa kebutuhan pokok yang paling mendasar bagi masyarakat adalah rumah, pangan, dan sandang sehingga dalam kehidupan manusia tidak hanya butuh makan akan tetapi memerlukan lain yaitu rumah dan pakaian. Oleh karena itu kebutuhan dasar manusia dikelompokkan menjadi dua yaitu kebutuhan primer berupa sandang, pangan, dan perumahan serta kebutuhan sekunder. Kebutuhan manusia yang terakhir yakni kebutuhan manusia yang tidak mutlak harus dipenuhi lebih dahulu. Ini berarti bahwa setiap orang dapat saja tidak memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan pendidikan, kesehatan, kebersihan dan hiburan.

Berdasarkan atas beberapa komponen kebutuhan dasar manusia tersebut, maka biro statistik pada tahun 1991 mengemukakan bahwa indikator kesejahteraan rakyat di Indonesia di hitung berdasarkan sepuluh komponen atau masalah pokok (Ananta : 1993:192), yaitu:

- a. Kebutuhan menyekolahkan anak
- b. Keadaan perayaan hari raya
- c. Kemudahan menggunakan fasilitas transportasi

- d. Ketertiban dan keamanan
- e. Kesehatan anggota keluarga
- f. Fasilitas tempat tinggal
- g. Pendapatan rumah tangga
- h. Keadaan tempat tinggal
- i. Pakaian anggota keluarga

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa ukuran kesejahteraan suatu masyarakat dapat di kelompokkan atas indikator yang bersifat material dan bersifat non material. Kebutuhan masyarakat dalam perkembangannya diidentifikasi atas beberapa hal pokok, yaitu kebutuhan akan kesehatan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan untuk rekreasi serta kebutuhan untuk beribadah, kebutuhan untuk berbelanja.

Salah satu penyebab utama terjadinya dekadensi sosial adalah terjadinya peningkatan kebutuhan masyarakat yang tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan mereka, sehingga dalam kondisi tertentu menghalalkan segala cara, seperti mencuri, merampok, menyerobot hak-hak orang lain yang ujung-ujungnya jelas menimbulkan permasalahan sosial yang dapat melibatkan banyak elemen di dalamnya.

Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia secara deskriptif indikatornya sudah jelas namun indikator kualitatif dan kuantitatif sukar dirumuskan lebih-lebih dihubungkan dengan strata usia dan

status sosial. Acuan umum yang dituangkan di sini didasarkan atas pertimbangan nalar. Artinya, pelayanan sosial diperlukan jika kebutuhan minimal fisik dan psikologik belum terpenuhi, dengan rincian sebagai acuan sebagai:

- a. Sandang, yaitu kebutuhan untuk berpakaian
- b. Pangan, yaitu kebutuhan untuk makan dan minum
- c. Perumahan, yaitu kebutuhan untuk melindungi diri dan beristirahat serta berinteraksi dengan keluarga.
- d. Pendidikan, yaitu kebutuhan untuk membekali diri pada kecakapan, kecerdasan dan keterampilan
- e. Kesehatan, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kondisi tubuh dan fisik.
- f. Psikologik, yaitu kebutuhan untuk memuaskan diri, mendapat penghargaan dan lingkungan sosialnya.

E. Pengembangan Pariwisata dan Dampak yang Ditimbulkan

1. Pariwisata

Pariwisata adalah sebuah kegiatan dimana dilakukan oleh beberapa orang atau seseorang dalam suatu perjalanan yang mana dapat melebihi jam dari tempat tinggalnya Sedangkan yang disebut wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya.

Menurut James J. Spillane (1994: 28-30) terdapat empat pendekatan didalam pariwisata yang muncul secara kronologis yakni:

- a. Pendekatan *Advocasy*, Pendekatan ini mendukung pariwisata dan menekankan keuntungan ekonomis dari pariwisata. Potensi pariwisata bisa dipakai untuk mendukung macam-macam kegiatan ekonomis, menciptakan lapangan kerja baru, memperoleh devisa asing yang dibutuhkan bagi pembangunan dan masih banyak lagi.
- b. Pendekatan *Cautionary*, Pendekatan ini menekankan bahwa pariwisata banyak mengakibatkan banyak kerugian (*disbenefits*) dalam berbagai aspek sosial-ekonomi: seperti menimbulkan lapangan kerja musiman dan kasar (rendahan), mengakibatkan kebocoran devisa asing, menyebabkan komersialisasi budaya, serta menyebabkan berbagai macam konflik.
- c. Pendekatan *Adaptancy* Pendekatan ini menyebutkan agar pengaruh negatif pariwisata dapat dikontrol dengan mencari bentuk lain perkembangan pariwisata dari yang selama ini sudah dikenal secara umum, atau dengan menyesuaikan pariwisata dengan Negara atau daerah tujuan wisata. Cara berpikir baru ini berdasarkan pandangan bahwa alam dan budaya dapat digabungkan dalam satu konteks.

d. Pendekatan *Developmental*, Pendekatan *Developmental* atau sering disebut pendekatan Alternatif ini menganggap bahwa pariwisata dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat tuan rumah dan peka akan selera masyarakat tuan rumah tersebut. Dapat dipercaya bahwa perkembangan tersebut sebetulnya mempengaruhi pilihan wisatawan terhadap daerah tujuan wisatanya dan demikian juga kehidupan mereka di daerah tujuan wisata atau bentuk alternatif pariwisata ini mempengaruhi jurang pemisah antara hak dan kewajiban dari tamu, tuan rumah dan perantaranya.

Faktor-faktor pendorong pengembangan pariwisata di Indonesia menurut Spilane (1987:57), adalah:

- a. Berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa negara jika dibanding dengan waktu lalu
- b. Merosotnya nilai ekspor pada sektro nonmigas
- c. Adanya kecenderungan peningkatan pariwisata secara konsisten
- d. Besarnya potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bagi pengembangan pariwisata.

2. Sosial

Menilai pengaruh sosial pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit, karena kendala yang hampir tidak bisa diatasi adalah banyaknya

faktor kontaminasi yang ikut berperean di dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi (Pitana dan Gayatri 2005). Berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai dampak pariwisata semata-mata hal ini dikarenakan pariwisata terjalin erat dengan berbagai aktivitas lain yang mungkin pengaruhnya lebih besar, atau sudah berpengaruh jauh sebelum pariwisata berkembang (Douglas dan Douglas 1996: diacu dalam Pitana dan Gayatri 2005). Wood (1994) diacu dalam Pitana dan Gayatri (2005) menyatakan didalam melihat pengaruh pariwisata terhadap masyarakat (dan kebudayaan) harus disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang secara internal terdeferensiasi, aktif dan selalu berubah. Selain itu, menurut Hartono (1974:45) dalam I Gede Pitana dampak Pariwisata terhadap sosial adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan dalam mata pencaharian
- b. Peningkatan jumlah kriminalitas
- c. Perubahan dalam fungsi lahan
- d. Perubahan nilai/harga lahan
- e. Penurunan jumlah pengangguran

Oleh karena itu yang pendekatan kiranya baik adalah dengan menganggap bahwa pariwisata adalah “pengaruh luar yang kemudian terintegrasi dengan masyarakat” dimana masyarakat

mengalami proses menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya.

3. Ekonomi

Menurut Santosa (2011:34) mengklasifikasikan dampak ekonomi yang timbul akibat adanya pariwisata, terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dimana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk efek sekunder, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek primer. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di ukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah.

Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di ukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah. Menurut Cohen (1984) dalam Waluya (2013:2) dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok, yaitu:

- a. Dampak terhadap penerimaan devisa.
- b. Dampak terhadap pendapatan masyarakat.
- c. Dampak terhadap kesempatan kerja.

- d. Dampak terhadap harga-harga.
- e. Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan
- f. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol.
- g. Dampak terhadap pada pembangunan pada umumnya.
- h. Dampak terhadap pembangunan pendapatan pemerintah.

Menurut Waluya (2013:2-3) dampak positif ekonomi pariwisata, yaitu:

- a. Memperluas lapangan pekerjaan.
- b. Bertambahnya kesempatan berusaha.
- c. Meningkatkan pendapatan.
- d. Terpeliharanya kebudayaan setempat.
- e. Dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan.

Sedangkan dampak negatif dari ekonomi pariwisata adalah:

- a. Terjadinya tekanan tambahan penduduk akibat pendatang baru dari luar daerah.
- b. Timbulnya komersialisasi.
- c. Berkembangnya pola hidup konsumtif.
- d. Terganggunya lingkungan.
- e. Semakin terbatasnya lahan pertanian.
- f. Pencemaran budaya.
- g. Terdesaknya masyarakat setempat.

Pengaruh Pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat sangat sulit diukur dan

umumnya dipandang oleh masyarakat setempat hanya memberikan pengaruh negatif. Aktivitas pariwisata juga memberikan pengaruh positif seperti terjadinya pemahaman dan saling pengertian antar budaya (*inter-cultural understanding*) antara pengunjung wisata dan masyarakat setempat, dan juga terjadi peningkatan ekonomi masyarakat guna mendapat kehidupan yang lebih baik.

F. Keaslian Penelitian / Road Map

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai **“Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”**. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain sebagai berikut :

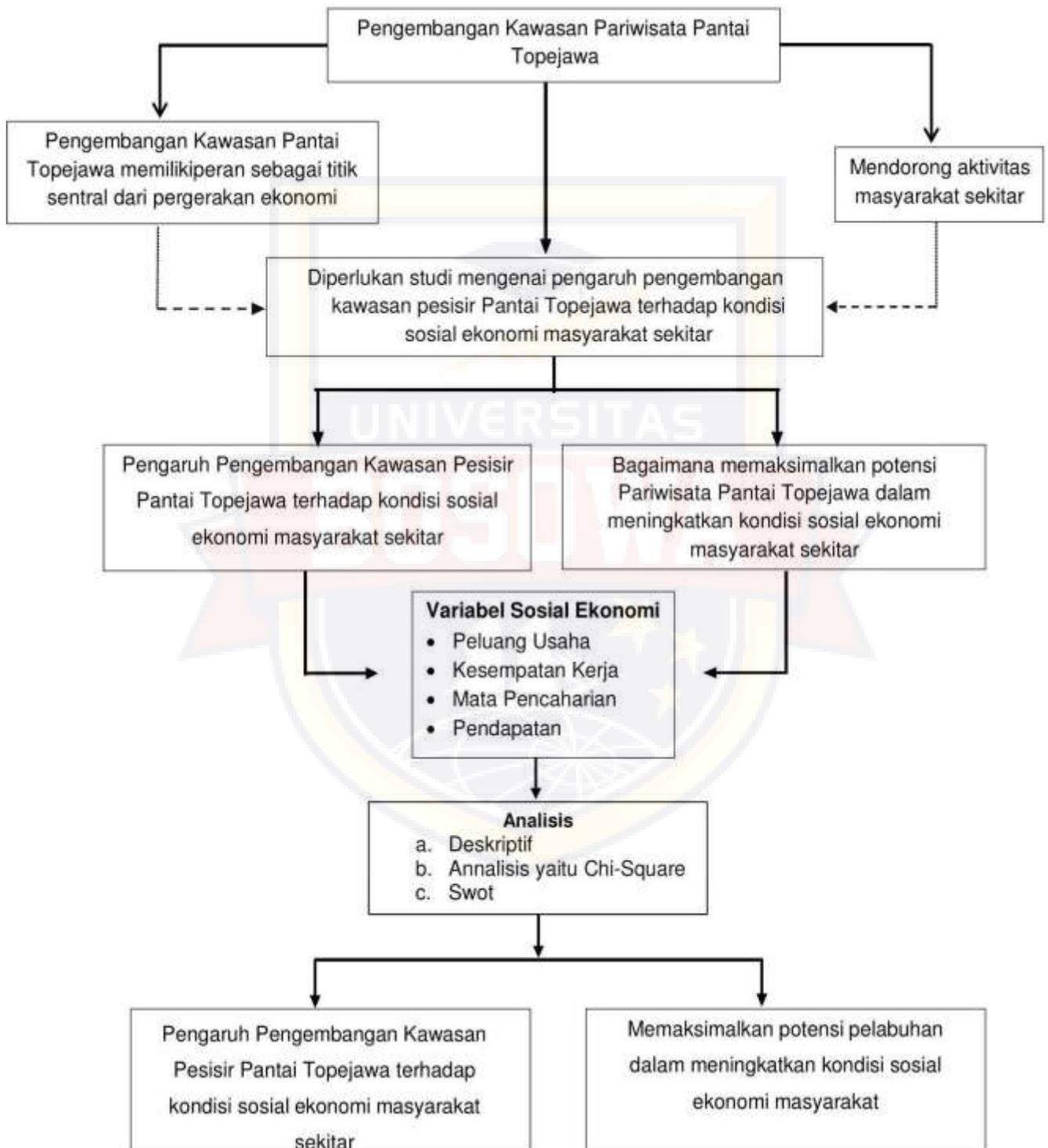
TABEL 2.1 ROAD MAP

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	TUJUAN	METODE PENELITIAN			KESAMAAN	PERBEDAAN
			DATA / VARIABEL	METODE ANALISA	HASIL		
1. Pengaruh pengembangan kawasan pesisir pantai merpati terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di Kelurahan terang – terang kabupaten bulukumba	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pengaruh pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati terhadap kondisi sosial budaya masyarakat pesisir di Kelurahan Terang – Terang, Kabupaten Bulukumba? • Bagaimana arahan pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati di Kelurahan Terang – Terang, Kabupaten Bulukumba? 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati terhadap kondisi sosial budaya masyarakat pesisir di Kelurahan Terang – Terang, Kabupaten Bulukumba. • Untuk mengetahui arahan pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati di Kelurahan Terang – Terang, Kabupaten Bulukumba. 	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya hidup • Pola pembagian kerja • Penyimpangan Sosial • Persepsi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Chi Square • Analisis Swot 	<p>Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan</p> <p>Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan pantai merpati secara tidak langsung menimbulkan perubahan pandangan masyarakat terhadap kondisi sosial budaya seperti terjadinya degradasi moral serta memicu terjadinya penimpangan sosial diantar masyarakat.. • Arahan mengenai pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati di Kecamatan Ujung Bulu di gunakan strategi (WO) yang dijabarkan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> a) Menyediakan ruang terbuka bagi masyarakat untuk berkumpul dan menyalurkan ekspresi. b) Perlu adanya aturan serta pemberian sanksi terkait tempat hiburan malam dan penjualan minuman beralkohol secara bebas. c) Mencegah terjadinya alih fungsi lahan dan kerusakan lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kesamaan dalam analisis yaitu analisis Chi Square dan Swot 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan dalam variabel penelitian

<p>2. Pengaruh Pelabuhan Bira Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pengaruh Pelabuhan Bira terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menganalisa pengaruh Pelabuhan Bira terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendapatan • Tingkat pendidikan • Peluang kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif Kualitatif-Kuantitatif 	<p>Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan Pelabuhan Bira mempengaruhi tingkat penghasilan warga, dimana pendapatan sebelumnya berada dalam kisaran Rp.750.000,00 – Rp.1.000.000,00 sedangkan setelah Pelabuhan Bira terbangun diperoleh data bahwa penghasilan warga mencapai Rp.1.500.000,00 – 2.500.000,00, hal ini berbanding lurus dengan dampak sosial yang terjadi bahwa berdasarkan hasil survay dan wawancara, keberadaan Pelabuhan Bira mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat baik dalam pendapatan, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian, masyarakat yang diharapkan mampu memenuhi segala kebutuhan dan mencapai kesejahteraan bagi masyarakat di Desa Bira, dengan demikian adanya pelabuhan memberikan peluang dan pengaruh bagi para pedagang untuk melakukan aktivitas mengais rejeki dalam bentuk berdagang dan sebagainya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel terdapat kesamaan pada variabel yaitu Tingkat pendapatan dan peluang kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel : Penelitian ini peneliti menambahkan variabel penelitian berupa : Mata pencaharian dan usaha
--	--	--	---	--	--	---	--



G. Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kawasan Pesisir Pantai Topejawa, Desa Topejawa, Kecamatan Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan Pantai Topejawa sudah mengalami pengembangan kawasan pesisir yang lebih baik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga bulan Agustus 2021.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari tiap-tiap satuan atau individu yang ada hubungannya dengan masalah yang akan di teliti atas semua kasus dan gejala yang ada di daerah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berada di Desa Topejawa yang berjumlah 3.796 jiwa atau 756 KK.

Teknik penarikan sampel untuk sampel responden masyarakat sekitar menggunakan teknik sampling secara acak, dengan pertimbangan bahwa populasi yang ada bervariasi utamanya dalam hal usia, mata pencaharian, pendidikan dan pekerjaan. Pengambilan sampel yang dilakukan terhadap responden yang secara kebetulan

ditemui pada lokasi untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan sampel ketika penelitian sedang berlangsung.

Sampel adalah contoh atau himpunan bagian (*subset*) dari suatu populasi yang dianggap mewakili populasi tersebut sehingga informasi apapun yang dihasilkan oleh sampel ini dianggap mewakili keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini sampel yang diambil merupakan sebagian masyarakat lokal yang berdomisili di Kawasan Pesisir Pantai Topejawa, Desa Topejawa. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 98 sampel, dimana penentuan jumlah sampel ditentukan berdasarkan persamaan slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N e^2 + 1}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = nilai kritis yang diinginkan, yaitu sebesar 10%

Sampel penduduk yang bermukim di Desa Topejawa berdasarkan data masyarakat yang menetap disekitar kawasan wisata Pantai Topejawa sehingga (N) = 3.796 jiwa. Jika nilai kritis yang diinginkan sebesar 10 % maka jumlah responden dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = N / (1 + (N.e^2))$$

$$n = 3.796 / (1 + (3756 X 0,1^2))$$

$$n = 3.796/ 38,56$$

$$n = 98$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai perwakilan dari keseluruhan populasi adalah sebanyak 98 sampel penduduk. Sampel penduduk inilah yang kelak akan dijadikan sebagai responden pada saat penelitian dilakukan.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder dengan rincian sebagai berikut :

a. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data numerik. Data yang dikumpulkan berupa: data jumlah penduduk, luas wilayah, jumlah sarana dan prasarana wilayah penelitian, demografi dan data pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

b. Data Kualitatif

Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskripsi tentang kondisi lokasi penelitian secara umum, yakni hasil wawancara dengan penyebaran kuesioner yang telah disiapkan kepada responden.

Adapun jenis data tersebut meliputi kondisi sarana dan prasarana, adat istiadat, tingkat pendidikan, mata pencaharian, kondisi fisik wilayah dan data pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan, digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat uraian berikut ini :

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan (Etta Mamang Sangadji, 2010:171), seperti data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner dan observasi langsung di lapangan.

Sumber data yang dapat berasal dari observasi lapangan dan para responden yang berada di lokasi penelitian (Kepala Desa Topejawa serta masyarakat sekitar).

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dinas/instansi ataupun lembaga-lembaga terkait, seperti Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Takalar dan Kantor Desa Topejawa dan data yang dimaksud meliputi:

- Aspek geografis wilayah
- Jumlah penduduk menurut umur dan pekerjaan
- Sarana dan prasarana wilayah
- Peta wilayah dan kawasan wisata
- Aspek Sosial ekonomi wilayah

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Terstruktur

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara ialah Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara merupakan suatu Teknik dan bisa dilakukan dengan cara tatap muka atau secara langsung maupun dengan menggunakan jaringan telepon (Sugiono, 2009:72). Metode ini dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi langsung dengan masyarakat setempat Pantai Topejawa.

2. Observasi

Salah satu Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi adalah dengan melakukan observasi. Teknik pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap responden, melainkan juga digunakan untuk

melihat fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan. Observasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki (Arikunto, 2006:124).

3. Sebaran Angket

Sebaran angket (kuisisioner) adalah cara pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan tertulis kepada responden. Kuisisioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2005:162).

4. Instansional

Metode ini diperoleh melalui instansi terkait yang berada di daerah penelitian guna mengetahui data kualitatif dan kuantitatif objek penelitian.

5. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan, serta pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian (Hamidi, 2004:72). Informasi yang didapatkan dalam penelitian ini dari teknik pengumpulan data

dokumentasi yaitu aspek fisik dasar Kabupaten Takalar dan lokasi penelitian seperti letak geografis dan administratif, topografi, hidrologi, klimatologi dan geologi, jumlah penduduk.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk dipelajari sehingga nantinya didapatkan suatu informasi dan ditariklah sebuah kesimpulan (Sugiono, 2018:39).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat umumnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam dimana masyarakat tersebut berdomisili, kondisi sosial ekonomi memberikan gambaran terhadap tingkat kesejahteraan / pendapatan masyarakat, jenis atau keragaman mata pencarian yang ditekuni dan upaya-upaya individu maupun kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan. Hal ini didukung oleh Roucek dan Warren (1984) yang menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi seseorang dapat ditentukan lewat kegiatan ekonomi yang dilakukan, jumlah pendapatan yang diperoleh, jenis pekerjaan yang ditekuni, pendidikan formal, kepemilikan barang atau kepemilikan rumah.

Berdasarkan kejian teori-teori serta analisis yang digunakan oleh peneliti maka variabel dalam peneltian ini yaitu:

1. Variabel Terikat = X, yaitu Pengembangan Kawasan Pesir Pantai.
 - a. X1 = Peluang Usaha
 - b. X2 = Kesempatan Kerja
 - c. X3 = Mata Pencaharian
 - d. X4 = Tingkat Pendapatan
2. Variabel Bebas = Y, yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat

F. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:244) menyatakan bahwa: "Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan."

1. Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis data secara induktif yaitu analisis yang diawali dengan pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), kemudian pembahasan, bukti pendukung dan diakhiri dengan kesimpulan. Data yang telah

diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan diolah dan dianalisis. Proses ini dilakukan agar data-data yang diperoleh lebih dapat disederhanakan dan dapat dilengkapi kembali jika masih ada yang dibutuhkan, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat dicapai. Berdasarkan masalah yang hendak dikaji, maka penelitian ini lebih bersifat deskriptif. Adapun analisis data yang dilakukan penulis meliputi analisis deskriptif yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis makro terkait sektor pariwisata
- b. Analisis terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir.

2. Analisis Chi-Square

Chi-Square juga disebut sebagai Kai Kuadrat merupakan salah satu jenis uji komparatif non parametris dilakukan pada dua variabel dengan skala data kedua variabel ada nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji Chi-Square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat terendah).

Analisis Chi-Square berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of Contingency}$). Analisis Chi-Square memiliki karakteristik:

- a. Nilai *Chi-Square* selalu positif.

b. Terdapat beberapa keluarga distribusi *Chi-Square*, yaitu distribusi *Chi-Square* dengan DK=1, 2, 3, dan seterusnya.

c. Bentuk Distribusi Chi-Square adalah menjulur positif

Masing-masing frekuensi menurut baris dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$F_h = \left[\frac{(n_{fb} - n_{fk})}{N} \right]$$

Dimana :

F_h = Frekuensi yang diharapkan

n_{fb} = Jumlah frekuensi masing-masing baris

n_{fk} = Jumlah frekuensi masing-masing kolom

N = Total Keseluruhan

Adapun rumus dari analisis Chi-Square adalah :

$$X^2 = \left[\frac{\sum (F_0 - F_h)^2}{F_h} \right]$$

Dimana :

X^2 : Nilai Chi-kuadrat

F_h : Frekuensi yang diharapkan

F_0 : Frekuensi yang diperoleh/diamati

❖ Skala Likert

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka metode pengukuran untuk melihat seberapa kuat

pengaruh variabel yang digunakan terhadap partisipasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman pesisir dengan menggunakan pendekatan Skala Likert untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y digunakan patokan interpretasi nilai. Dalam penelitian ini hasil analisis / uji Chi-Square akan dicocokkan dengan sistem skoring dalam skala likert yang kemudian untuk menentukan korelasi variabel dengan tingkat pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat.

Tabel 3.1 Penentuan Skala Likert

0,00 – 0,19	Pengaruh sangat lemah
0,20 – 0,39	Pengaruh Lemah
0,40 – 0,59	Pengaruh Sedang
0,60 – 0,79	Pengaruh Kuat
0,80 – 1,00	Pengaruh Sangat Kuat

Sumber : Maria. M.I. 2000 dalam Arianti (2009:11)

3. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2009) proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan.

Sebelum melakukan proses identifikasi, terlebih dahulu disepakati basis analisis stakeholders yang berhubungan dengan pihak internal maupun eksternal. Dalam kajian ini, yang dikategorikan sebagai pihak internal adalah stakeholders

Pemerintahan Kabupaten Barru dan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae, sedangkan pihak eksternal adalah pemerintah pusat, Provinsi dan masyarakat atau Pengusaha di luar Kabupaten Barru. Hal ini dilakukan sehingga dapat memudahkan dalam melakukan analisis faktor internal dan eksternal. Lebih jelasnya tahap-tahap perumusan strategi dalam kajian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pembuatan Personal SWOT Analisis

- Tentukan indikator-indikator kekuatan, caranya adalah dengan mengidentifikasi semua indikator yang dapat kita kendalikan sendiri. Semua indikator yang mendukung tujuan kita merupakan indikator-indikator kekuatan. Sebaliknya, indikator yang menghambat atau mengganggu tujuan kita merupakan indikator kelemahan.
- Tentukan indikator-indikator kelemahan yang kita miliki. Tujuan kita menentukan indikator ini adalah untuk meningkatkan kinerja kita. Dengan mengidentifikasi kelemahan, kita dapat memperbaiki diri.
- Tentukan indikator-indikator peluang
- Menentukan indikator ancaman. Tentukan faktor-faktor apa saja yang dianggap dapat mengancam. Rangkuti (2009)

b. Model Penentuan Indikator Komponen SWOT

INTERNAL	Kekuatan yang dimiliki	Kelemahan yang dimiliki
EKSTERNAL	Peluang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang	Ancaman yang memungkinkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlaksana

Penentuan indikator tersebut disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Selanjutnya lakukan evaluasi terhadap faktor internal, yaitu semua kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Penentuan indikator peluang dan ancaman disusun berdasarkan tujuan kita dalam membuat analisis SWOT.

c. Evaluasi Faktor Internal (IFE-*Internal Factor Evaluation*)

Pada tahap pengumpulan data dilakukan evaluasi terhadap faktor-faktor strategis internal atau *Internal Factor Evaluation* (IFE) digunakan untuk mengetahui persepsi stakeholders terhadap faktor internal wilayah Kabupaten Barru dan wilayah Kelurahan Sumpang Binangae berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Menurut Rangkuti (2009), terdapat lima langkah yang harus dilakukan untuk melakukan evaluasi faktor internal dengan menggunakan *Matrix Internal Factor Evaluation* (IFE), yaitu:

- 1) Setelah dilakukan identifikasi terhadap lingkungan internal, tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.
- 2) Berikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (*tidak penting*). Bobot yang diberikan pada suatu faktor menunjukkan kepentingan relatif dari faktor itu untuk sukses dalam usaha yang ditekuni lembaga. Tanpa mempedulikan apakah faktor kunci adalah kekuatan atau kelemahan internal, faktor-faktor yang dianggap mempunyai pengaruh terbesar pada prestasi organisasi diberi bobot tertinggi. Jumlah dari semua bobot tidak boleh melebihi 1,00.
- 3) Hitung rating atau peringkat masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi wilayah atau lembaga untuk menunjukkan apakah faktor itu yang berpengaruh. Bila berpengaruh sangat kuat diberi nilai 4 dan bila berpengaruh kecil atau sangat lemah diberi nilai 1.
- 4) Kalikan bobot dengan rating/peringkat untuk memperoleh nilai ter bobot.

- 5) Jumlah seluruh nilai yang ter bobot untuk memperoleh total nilai yang ter bobot. Rangkuti (2009)

Tabel 3.2 Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Kekuatan (<i>Strengths</i>):			
1		1 - 4	
2			
3			
	Kelemahan (<i>Weakness</i>):		4 - 1	
1			
2			
3			
	Total	1,00		

Sumber: Rangkuti (2009)

d. Evaluasi Faktor Eksternal (EFE-Eksternal Factor Evaluation)

Pada tahap *External Factor Evaluation* (EFE) dilakukan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang diluar kendali pemerintah dan masyarakat pesisir. Faktor eksternal berhubungan dengan persoalan ekonomi, sosial budaya, demografi, teknologi, hukum dan faktor lingkungan berupa lingkungan usaha industri, pasar, serta data eksternal relevan lainnya. Faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap partisipasi masyarakat. Hasil analisis eksternal digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang ada serta seberapa baik strategi yang telah dilakukan selama ini. Menurut Rangkuti (2009), terdapat lima langkah yang harus dilakukan untuk mengevaluasi faktor *eksternal* ini dengan menggunakan Matriks *Eksternal Faktor Evaluation* (EFE), yaitu:

- 1) Setelah dilakukan identifikasi terhadap lingkungan eksternal, tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
- 2) Beri bobot masing-masing faktor, mulai dari 1,0 (*sangat penting*) sampai 0,0 (*tidak penting*). Jumlah seluruh bobot yang diberikan tidak boleh melebihi nilai atau skor 1.
- 3) Hitung atau berikan rating/peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor kunci untuk menunjukkan seberapa besar atau kecil pengaruh peluang dan ancaman, jika ancamannya sangat besar/kuat, rating nya 1 dan sebaliknya jika ancamannya sedikit atau kecil/lemah rating nya 4.

- 4) Kalikan bobot dengan rating/peringkat untuk memperoleh nilai ter bobot. Jika hasil yang diperoleh adalah 1 (*satu*) berarti situasi eksternal sangat tidak baik atau tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada serta tidak mampu mengatasi ancaman yang ada, bila diperoleh nilai 4 (*empat*) berarti situasi eksternal sangat baik, mampu memanfaatkan peluang yang ada dan mampu mengatasi atau mengurangi ancaman.
- 5) Jumlahkan nilai yang ter bobot untuk mendapatkan total nilai ter bobot. Rangkuti (2009)

Tabel 3.3 Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	Peluang (<i>Opportunities</i>):		1 – 4	
2			
3			
1	Ancaman (<i>Threats</i>):		4 – 1	
2			
3			
Total		1,00		

Sumber: Rangkuti (2009)

e. Analisis SWOT (*Streng-Weakness-Opportunities-Threats*)

Analisis SWOT merupakan alat untuk memaksimalkan peranan faktor yang bersifat positif, me minimalisasi kelemahan yang terdapat

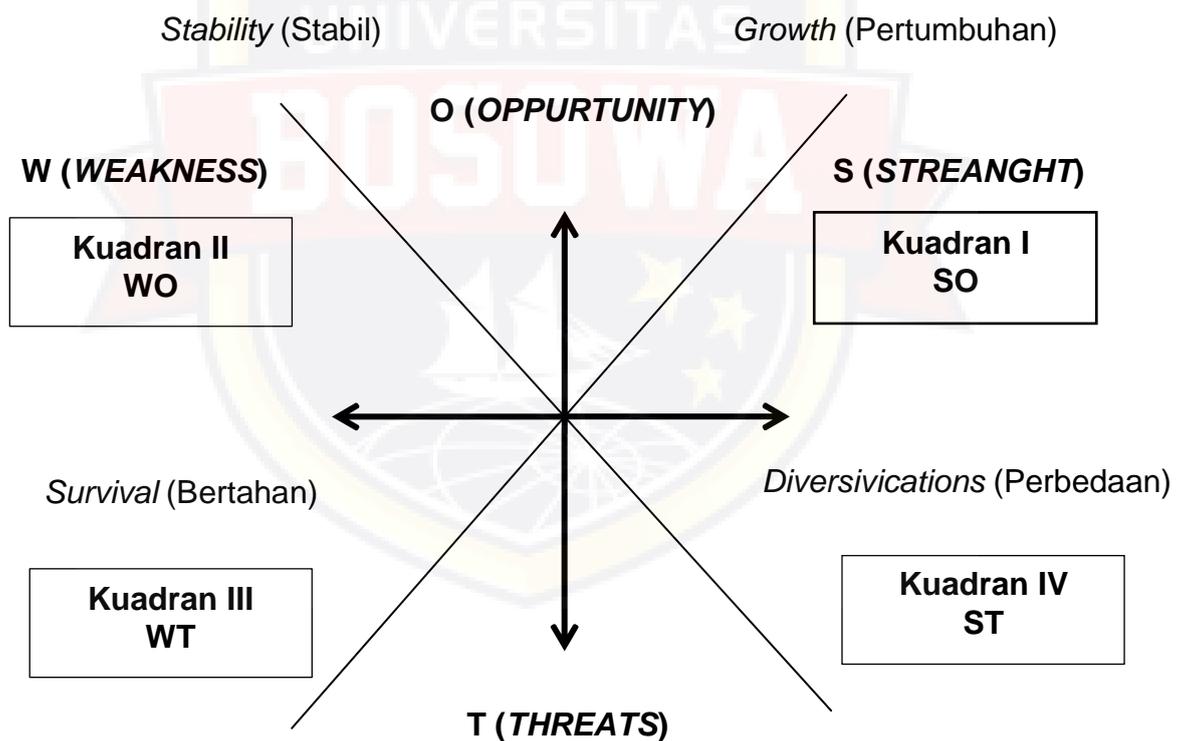
pada partisipasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas lingkungan di Kelurahan Sumpang Binangae serta menekan dampak ancaman yang timbul. Hasil analisis SWOT adalah berupa sebuah matriks yang terdiri atas empat kuadran. Masing-masing kuadran merupakan perpaduan strategi antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Matriks SWOT yang digunakan dalam kajian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (S) 1. Daftar Kekuatan 2.	Kelemahan (W) 1. Daftar Kelemahan 2.
Faktor Eksternal		
Peluang (O) 1. Daftar Peluang 2.	Strategi S-O Strategi yang menggunakan seluruh kekuatan yang kita miliki untuk merebut peluang	Strategi W-O Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang. Artinya banyak peluang yang dapat diraih, tetapi tidak ditunjang dengan kekuatan yang memadai (lebih banyak kelemahannya) sehingga kelemahan tersebut perlu di minimalisasi

<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar Ancaman 2. 	<p>Strategi S-T</p> <p>Strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</p>
---	---	---

Sumber: Rangkuti (2009)



Gambar 3.1 Diagram Penentuan Strategi Prioritas Analisis SWOT

G. Definisi Oprasional

Untuk memudahkan pembahasan dan sekaligus menyamakan persepsi dengan pihak lain maka definisi operasional yang dianggap penting adalah:

1. Pengaruh

Dalam hal ini merupakan efek yang ditimbulkan dari sebuah bentuk usaha yang dikembangkan sehingga memberikan suatu pengaruh, dalam hal ini bersifat positif maupun negatif

2. Kawasan

yang dimaksud disini adalah kawasan Pantai Topejawa yang terletak pada Desa Topejawa dikarenakan daerah yang sudah mengalami pengembangan kawasan pesisir yang bisa dilihat dari terdapatnya objek wisata baru berupa Hotel, Kolam Renang, Fasilitas hiburan anak dan juga Vila yang letaknya berada di Desa Topejawa.

3. Pesisir

adalah daerah pertemuan antara darat dan laut . wilayah pesisir meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut sedangkan kearah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi.

4. Masyarakat

yang di maksudkan dalam penulisan ini yaitu masyarakat didalam kawasan Pantai Topejawa yang kegiatannya sangat dekat atau berhubungan dengan pengembangan kawasan pariwisata Pantai Topejawa

5. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi kelompok masyarakat yang ditentukan oleh aktivitas sosial, ekonomi, serta pendapatan di Kawasan Pantai Topejawa.

6. Peluang Usaha

Dalam hal ini peluang usaha yang di maksud adalah atau ide bisnis, prospek, perencanaan atau pun kesempatan usaha yang dapat di kembangkan warga sekitar dengan melihat adanya pengembangan kawasan pesisir pantai topejawa.

7. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk angkatan kerja atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan yang siap diisi oleh pencari kerja.

8. Mata Pencaharian

Dalam hal ini yang mata pencaharian adalah jenis pekerjaan yang di kerjakan penduduk

9. Pendapatan

adalah golongan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi.

10. Sangat berpengaruh adalah adanya perubahan sosial ekonomi secara signifikan yang dirasakan responden dengan adanya pengembangan kawasan pesisir pantai
11. Berpengaruh adalah adanya perubahan sosial ekonomi responden dengan adanya pengembangan kawasan pesisir pantai
12. Kurang berpengaruh adalah kurangnya perubahan sosial ekonomi yang dirasakan responden dengan adanya pengembangan kawasan pesisir pantai
13. Tidak berpengaruh adalah tidak adanya perubahan sosial ekonomi yang dirasakan responden dengan adanya pengembangan kawasan pesisir pantai

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Takalar

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis

Kabupaten Takalar merupakan salah satu wilayah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak pada bagian selatan. Letak astronomis Kabupaten Takalar berada pada posisi $5^{\circ}30'$ – $5^{\circ}38'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}22'$ – $119^{\circ}39'$ Bujur Timur dengan luas wilayah kurang lebih $566,51 \text{ Km}^2$ dan berbatasan pada wilayah berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jeneponto;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores.

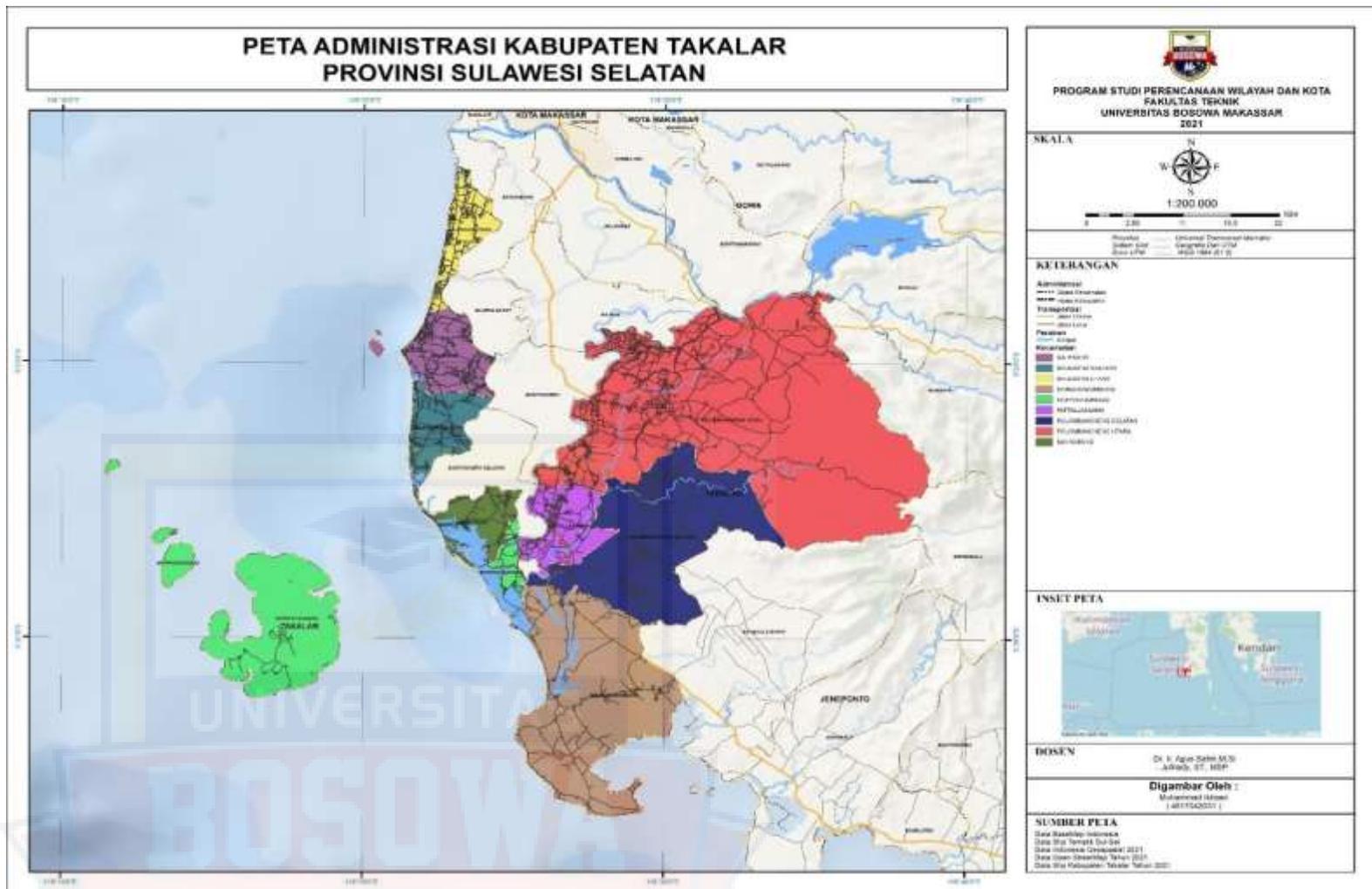
Secara administrasi Kabupaten Takalar terdiri dari 10 kecamatan, 24 kelurahan dan 76 desa. Berdasarkan BPS Kabupaten Takalar, wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Polombangkeng Utara yaitu $212,25 \text{ Km}^2$, atau sekitar 37,47% dari luas wilayah Kabupaten Takalar,

sedangkan kecamatan yang memiliki luasan terkecil adalah Kecamatan Galesong Utara yaitu 15,11 Km² atau sekitar 2,67% dari luas Kabupaten Takalar. Untuk lebih jelasnya, luas wilayah administrasi Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kabupaten Takalar Dirinci Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)	Jumlah Desa/Kelurahan
1	Mangarabombang	100,5	17,74	12
2	Mappakasunggu	15,12	2,67	4
3	Sanrobone	29,36	5,18	6
4	Kepulauan Tanakeke	30,15	5,32	5
5	Polombangkeng Selatan	88,07	15,55	10
6	Pattalassang	25,31	4,47	9
7	Polombangkeng Utara	212,25	37,47	18
8	Galesong Selatan	24,71	4,36	12
9	Galesong	25,93	4,57	14
10	Galesong Utara	15,11	2,67	10
Jumlah		566,51	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Takalar Dalam Angka 2021

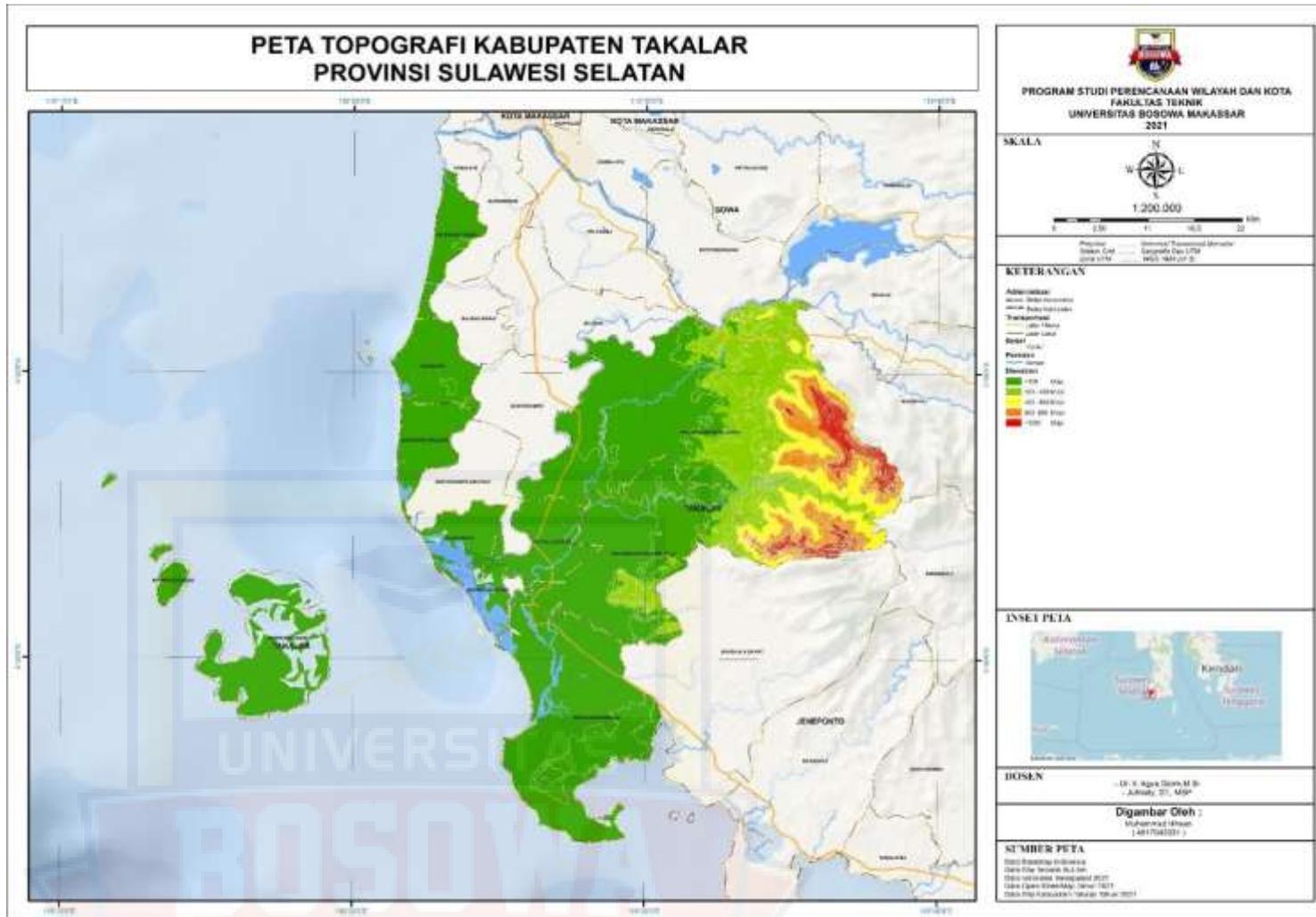


Gambar 4.1
Peta Administrasi Kabupaten Takalar

b. Kondisi Topografi

Berdasarkan kondisi topografi Wilayah Kabupaten Takalar berada pada ketinggian 0–1000 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan bentuk permukaan lahan relatif datar, bergelombang hingga perbukitan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Takalar merupakan daerah dataran dan wilayah pesisir dengan ketinggian 0–100 mdpl, yaitu sekitar 86,10% atau kurang lebih 48,778 Km². Sedangkan selebihnya merupakan daerah perbukitan dan berada pada ketinggian di atas 100 mdpl, yaitu sekitar 78,73 Km², kondisi sebagian besar terdapat di Kecamatan Polombangkeng Utara dan Polombangkeng Selatan.

Keadaan topografi dan kelerengan Kabupaten Takalar sangat bervariasi, yang secara umum berada pada kisaran 0-2%, 2-15%, 15-30%, 30–40% dan >40%. Kondisi topografi tersebut memiliki potensi untuk pengembangan beberapa kegiatan perekonomian masyarakat seperti pertanian, perikanan, perkebunan, peruntukan lahan permukiman dan sarana prasarana sosial ekonomi lainnya. Wilayah Kecamatan Polombangkeng Utara dan wilayah Kecamatan Polombangkeng Selatan selain memiliki wilayah dataran dan sebagian kecil wilayahnya perbukitan.



Gambar 4.2
Peta Topografi Kabupaten Takalar

c. Kondisi Geologi

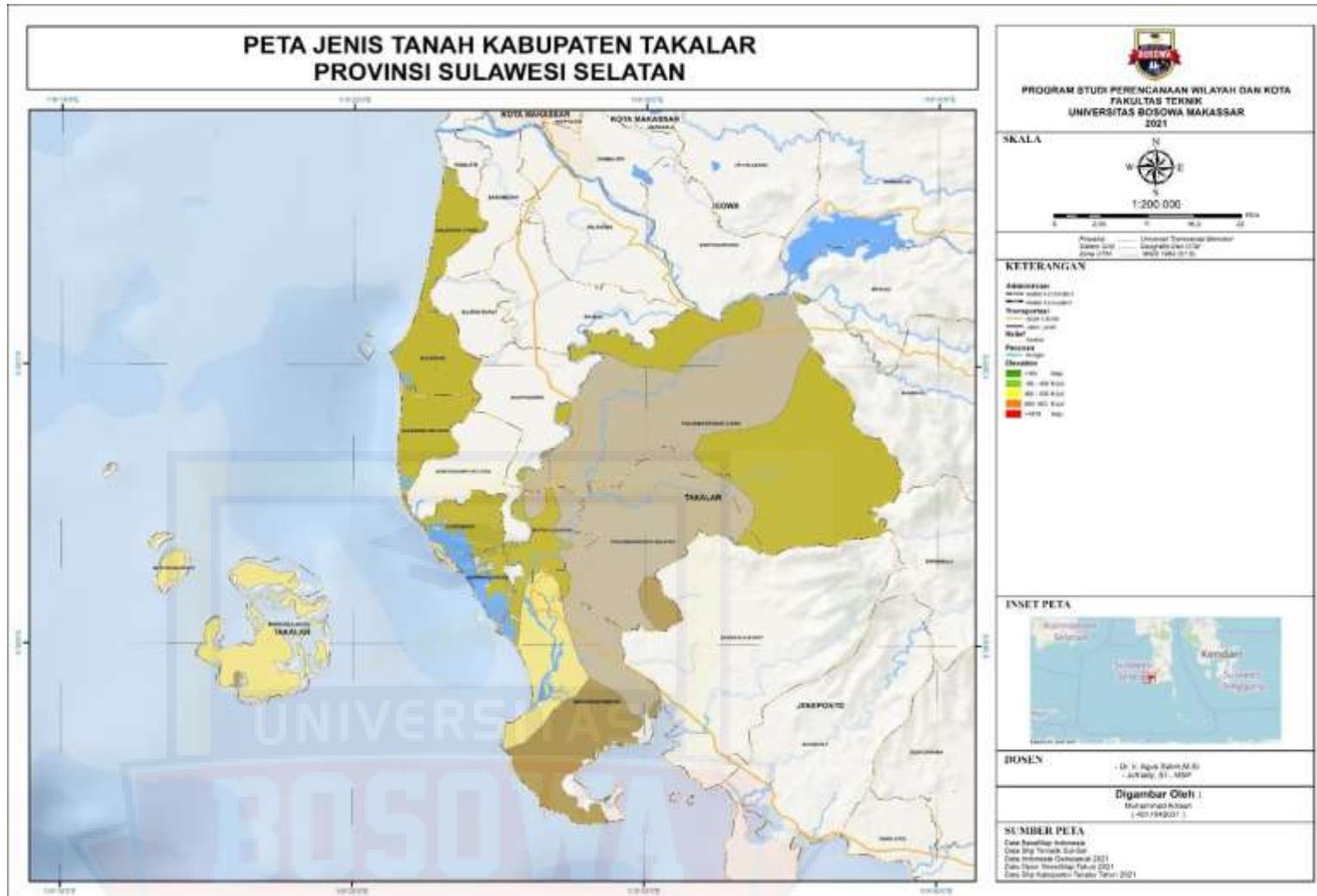
Struktur geologi Kabupaten Takalar dipengaruhi oleh formasi camba, terobosan, gunung api cindako, formasi tonasa dan endapan aluvium. Masing masing formasi batuan tersebut memiliki karakteristik yang membentuk struktur tanah dan batuan, antara lain :

- Formasi Terobosan, terbentuk atas batuan basal
- Formasi Camba terbentuk atas sedimen laut berselingan
- Formasi Tonasa terbentuk atas batuan gamping
- Formasi Gunung Api–Cindako, terbentuk atas batuan lava-breksi-tufa-konglomerat dan terutama lava
- Endapan aluvium dan pantai, terbentuk atas kerikil, pasir, lempung, dan lumpur

Jenis batuan atau geologi Kabupaten Takalar terdiri dari: *Vulcanic* (batuan Vulkanik), batuan ini merupakan batuan tertua yang telah mengalami perubahan, sebagian besar batu kapur terbentang sepanjang pantai perbatasan Takalar dengan Jeneponto. Gunung Api Baturape – Cindako merupakan batuan vulkanik basal yang terdiri dari lava dan batuan piroklastik yang bersilangan dengan tufa dan batu pasir. Batuan ini tersebar luas di wilayah pegunungan dan daerah dataran. Lapisan batuan ini memiliki porositas dan permeabilitas yang rendah. Batuan Intrusif terdiri atas batuan basal mulai dari dolerit, diorit, gabbro hingga diabas.

d. Kondisi Jenis Tanah

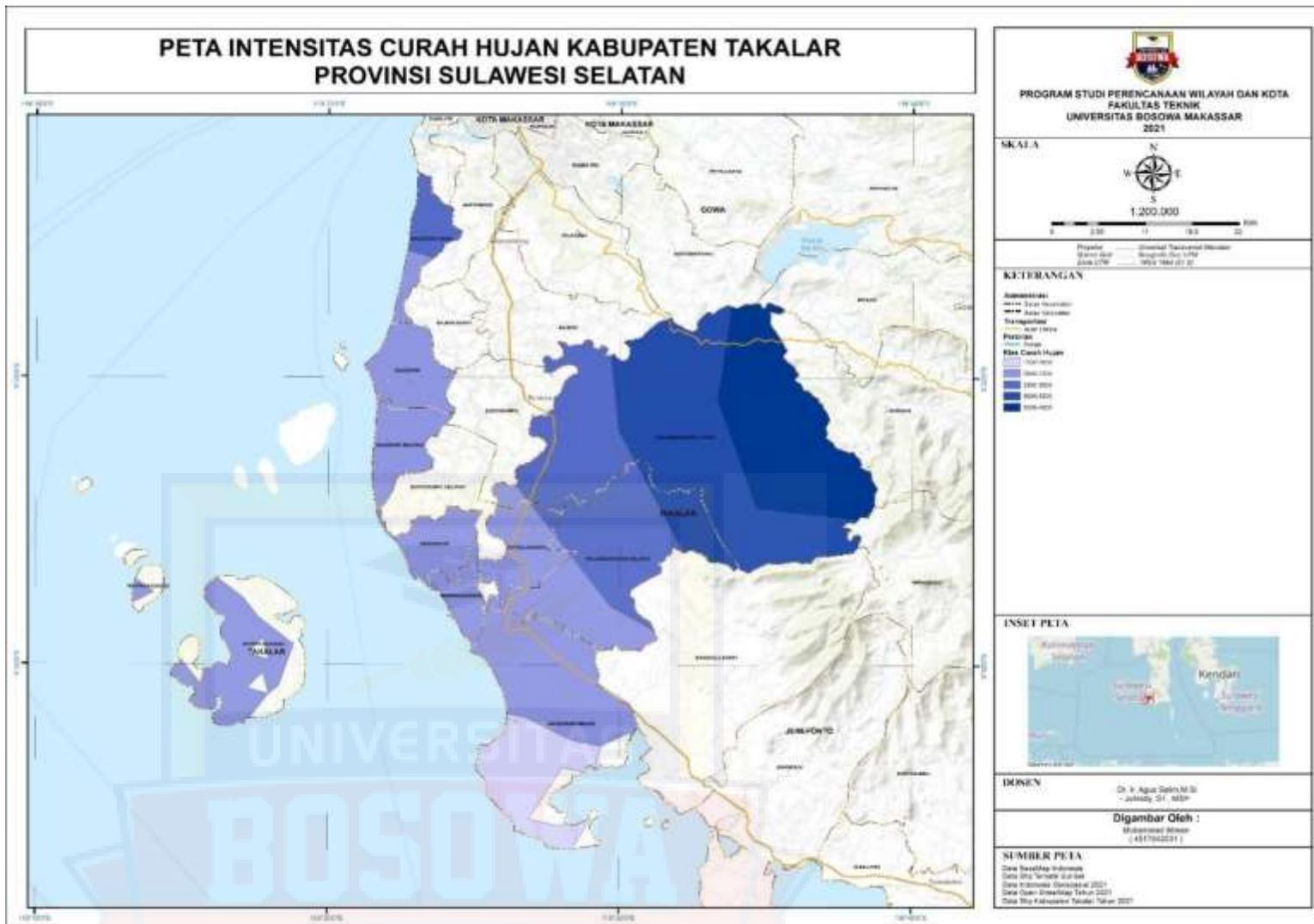
Keadaan jenis tanah Kabupaten Takalar secara umum termasuk dalam golongan stadium dewasa dengan tekstur permukaan halus, umumnya kondisi tanah tersebut dipengaruhi formasi pada pegunungan Bawakaraeng dan Lompobattang. Tatanan stratigrafi pada umumnya terdiri dari endapan Aluvium, Miosen tengah-akhir serta Eosen akhir-Miosen tengah dengan sedikit terobosan Andesit. Endapan Aluvium terdiri dari lempung, pasir, lumpur, kerikil dan bongkah batuan yang tidak padu (lepas). Endapan ini berasal dari hasil disintegrasi batuan yang lebih tua. Struktur tanah yang terbentuk meliputi jenis tanah entisol, inceptisol, molisol, dan ultisol. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4
Peta Jenis Tanah Kabupaten Takalar

e. Kondisi Klimatologi

Kabupaten Takalar merupakan daerah yang beriklim tropis, karena letaknya yang dekat dengan khatulistiwa dengan kelembaban berkisar antara 60 - 82%, curah hujan tahunan rata-rata 347 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan sekitar 16 hari. Temperatur udara rata-rata 29°C. Kecepatan angin rata-rata 2-3 knot/jam. Kondisi iklim wilayah Kabupaten Takalar dan sekitarnya secara umum ditandai dengan jumlah hari hujan dan curah hujan yang relatif tinggi, dan sangat dipengaruhi oleh angin musim. Pada dasarnya angin musim di Kabupaten Takalar dipengaruhi oleh letak geografis wilayah yang merupakan pertemuan Selat Makassar dan Laut Flores, kondisi ini berdampak pada putaran angin yang dapat berubah setiap waktu, hal terutama terjadi pada Kecamatan Mangarabombang, sehingga pada beberapa kawasan di wilayah ini mengalami kekeringan terutama pada musim kemarau. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5
Peta Curah Hujan Kabupaten Takalar

2. Kebijakan Pariwisata Kabupaten Takalar

Dalam perda no 2 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2030, Visi pembangunan kepariwisataan provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a yaitu “Sulawesi Selatan Sebagai Tujuan Wisata Yang Berdaya Saing Di Indonesia dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat”.

Dalam mewujudkan visi pembangunan kepariwisataan provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b ditempuh melalui 5 (Lima) misi pembangunan kepariwisataan provinsi, yakni:

- a.** Mewujudkan destinasi wisata yang aman, nyaman, menarik, mudah terjangkau, berwawasan lingkungan serta berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat;
- b.** Mewujudkan pemasaran Pariwisata yang efektif meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
- c.** Mewujudkan kemitraan pengelolaan Pariwisata yang mendorong berkembangnya industri Pariwisata yang berdaya saing dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan kehidupan masyarakat;
- d.** Mengembangkan kekayaan dan keragaman budaya serta merevitalisasi budaya maritim sebagai karakteristik entitas Daerah; dan

- e. Mendorong perkembangan ekonomi kreatif berbasis media, desain dan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya.

Untuk itu dalam Kebijakan pembangunan daerah Kabupaten Takalar di sektor pariwisata diarahkan untuk mampu meningkatkan kegiatan ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Takalar, sebagai upaya mempertahankan atau melestarikan potensi wisata dan budaya daerah serta mampu menarik investor.

B. Gambaran Umum Kecamatan Mangarabombang

1. Letak Geografis dan Administratif

Berdasarkan posisi geografisnya, batas-batas Kecamatan Mangarabombang Sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Polombangkeng Selatan
- Sebelah Timur : Kabupaten Jeneponto
- Sebelah Selatan : Laut Flores
- Sebelah Barat : Kecamatan Mappakasunggu

Luas wilayah Kecamatan Mangarabombang yaitu 100,50 Km² yang mencakup 11 desa dan 1 kelurahan yang mempunyai potensi seperti dibidang pertanian, perkebunan dan kelautan. Selain itu, kecamatan Mangarabombang memiliki beberapa tempat wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara.

Tabel 4.2
Luas Kecamatan Mangarabombang Dirinci Berdasarkan Desa

No.	Kelurahan/Desa	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Punaga	15,74	15,72
2	Laikang	19,60	19,58
3	Cikowang	5,56	5,55
4	Pattoppakang	10,56	10,55
5	Bontoparang	4,68	4,68
6	Panyangkalang	11,07	11,06
7	Bontomanal	9,61	9,60
8	Lakatong	3,56	3,56
9	Topejawa	4,48	4,48
10	Banggae	3,74	3,74
11	Mangadu	2,71	2,71
12	Langkese	8,83	8,82
Jumlah		100,50	100

Sumber: Mangarabombang Dalam Angka 2020

2. Kebijakan Kecamatan Mangarabombang

a. Pola Ruang

Pola ruang disusun berdasarkan daya dukung lingkungan artinya memperhatikan kemampuan lingkungan dalam mendukung kegiatan yang akan dilokasikan ke dalam kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kemampuan lingkungan ini dijabarkan kedalam faktor-faktor yang lebih operasional yaitu:

- 1) Kesesuaian Lahan dengan kemiringan antara 0 – 2 % dengan batuan penyusun dari Endapan Aluvium, Batuan Gunung api Lompobattang dan Formasi Tonasa yang ada pada Kecamatan Mangarabombang sebagai lahan kawasan

budidaya yang terbagi atas peruntukan permukiman, perikanan, dan pariwisata.

- 2) Kecamatan Mangarabombang merupakan salah satu kawasan sempadan pantai yang memiliki panjang total garis pantai 74 km yang ketentuannya, daratan sepanjang tepian laut dengan jarak minimal 100 meter dari titik pasang air laut tertinggi ke arah darat atau dataran sepanjang tepian laut yang bentuk dan kondisi fisik pantainya yang datar dengan jarak proporsional terhadap bentuk dan kondisi fisik pantai.
- 3) Pengaturan pola pemanfaatan ruang tentu akan disesuaikan dengan orientasi kondisi dan tingkatan permasalahan yang ada, seperti halnya di Kecamatan Mangarabombang terdapat kawasan konservasi dan perlindungan ekosistem pesisir berupa kawasan perlindungan terumbu karang di kawasan pesisir Mappakasunggu dan Mangarabombang

b. Struktur Ruang

Sebagaimana telah di tetapkan pada Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Takalar Tahun 2012 - 2031 , Ditinjau dari kebijakan yang ada Kecamatan Mangarabombang telah di tetapkan sebagai Kawasan Peruntukan Pariwisata, Kawasan Sosial Budaya dan pertumbuhan ekonomi.

C. Gambaran Umum Desa Topejawa

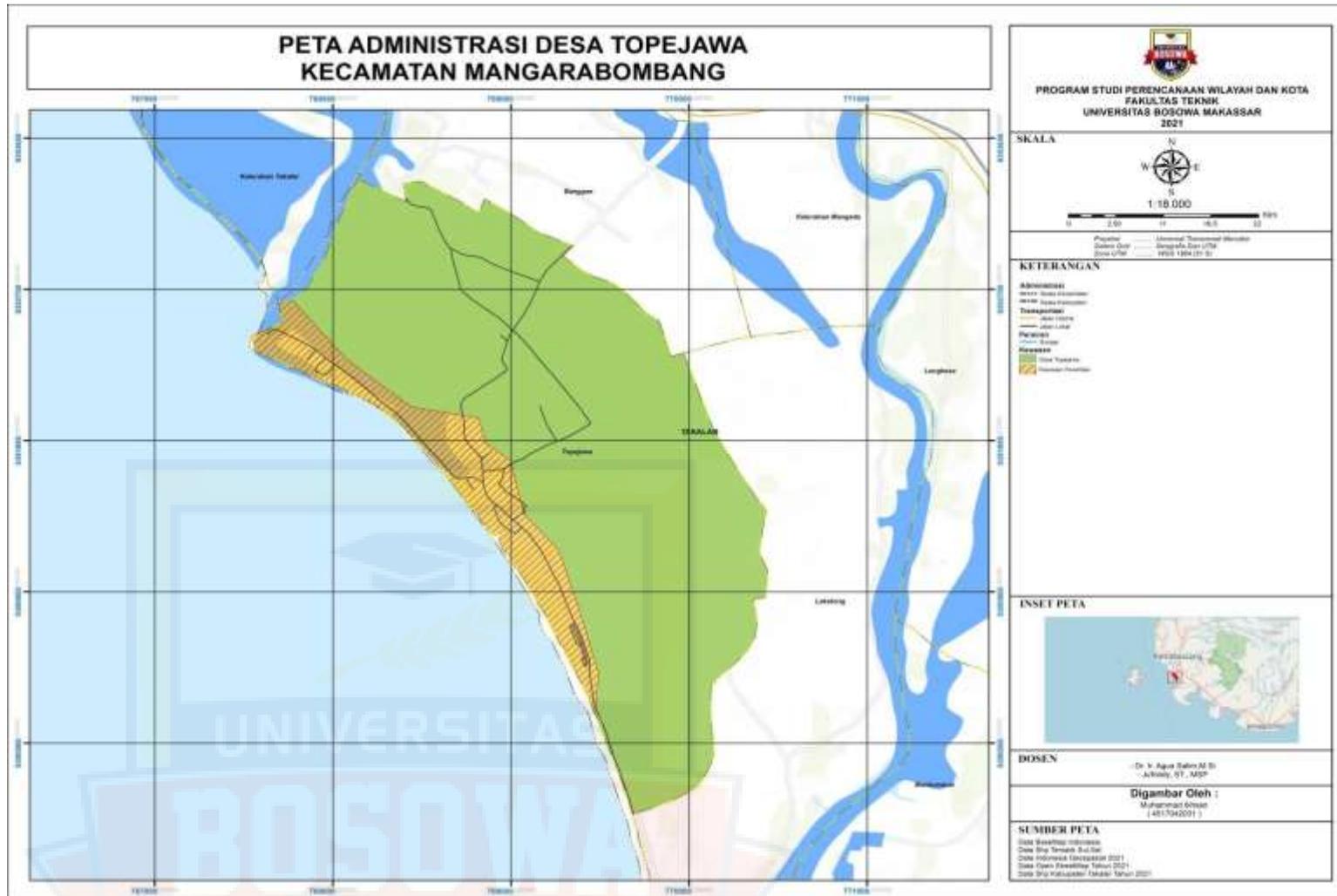
1. Letak Geografis dan Administrasi

Desa Topejawa merupakan salah satu dari 11 Desa dan 1 Kelurahan yang ada di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Luas Desa Topejawa 483,62 km². Penduduk Desa Topejawa yaitu 3.796 jiwa yang terdiri dari 1.019 Kepala Keluarga. Sebagian besar masyarakat Desa Topejawa berprofesi sebagai petani yaitu 60% dari total jumlah penduduk. Wilayah administrasi Desa Topejawa memiliki 4 dusun dengan luas wilayah sekitar 4,48 km² atau sebesar 4,47% dari total luas wilayah Kecamatan Mangarabombang. Empat (4) dusun yang dimaksud yaitu: Dusun Kajang, Dusun Topejawa, Dusun Topejawa Lama, dan Dusun Lamangkia.

Adapun batas-batas wilayah Desa Topejawa sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Banggae
- Sebelah Timur : Desa Lakatong
- Sebelah Selatan : Desa Lakatong
- Sebelah Barat : Laut Flores

Berikut peta administrasi dan tabel luas wilayah Desa Topejawa berdasarkan dusun tahun 2021.



Gambar 4.7
Peta Admnistrasi Desa Topejawa

Tabel 4.3
Luas Wilayah Desa Topejawa Berdasarkan Dusun

No.	Dusun	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Lamangkia	66	15
2	Kajang	156	35
3	Topejawa	200	45
4	Topejawa Lama	26	5
	Jumlah	448	100

Sumber: RPJM Desa Topejawa

2. Kondisi Fisik Dasar

Desa Topejawa merupakan daerah pesisir dengan tipe pantai berpasir dan dengan sedimen biogenous berasal dari sisa-sisa rangka organisme laut, kondisi morfologi di Desa Topejawa berupa daerah dataran. Desa Topejawa berada pada ketinggian 0–25 mdpl meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lereng 0–2%. Seperti halnya di kelurahan-kelurahan lain di Kecamatan Mangarabombang, Desa Topejawa termasuk di dalam dataran rendah, dimana suhunya berkisar antara 30°–35° C. Hujan turun sekitar bulan November sampai Mei, sedangkan musim kemarau berlangsung pada bulan Juli sampai Agustus. Daerah ini tergantung perubahan musim, namun dalam hal bercocok tanam mereka tidak mengandalkan musim hujan sebab disana tidak terdapat areal persawahan yang ada hanya peternakan dan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan.

3. Kondisi Non Fisik

a. Kependudukan

Dari data RPJM Desa Topejawa Jumlah penduduk Desa Topejawa pada tahun 2021 sekitar 3.796 jiwa, yang terdiri dari 1.856 jiwa laki-laki dan 1.940 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut, Dusun yang terbesar jumlah penduduknya adalah Dusun Topejawa yaitu sekitar 1.265 jiwa dan Dusun yang paling kecil jumlah penduduknya adalah Dusun Topejawa Lama sekitar 582 jiwa. Berikut tabel jumlah penduduk Desa Topejawa berdasarkan Dusun.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Desa Topejawa Berdasarkan Dusun Tahun 2021

No.	Dusun	Jumlah Penduduk			Presentasi (%)
		Laki-laki	Perempuan	Total	
1	Topejawa	631	634	1.265	33,32
2	Kajang	581	598	1.179	31,06
3	Lamangkia	374	396	770	20,28
4	Topejawa Lama	270	312	582	15,33
Total		1.856	1.940	3.796	100

Sumber: RPJM Desa Topejawa

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kehidupan intelektual Bangsa yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Penduduk Desa

Topejawa dilihat dari tingkat pendidikan sudah bisa dikatakan cukup baik. Hal ini disebabkan adanya kesadaran masyarakat akan pendidikan serta dukungan sarana pendidikan sudah memadai. Untuk lebih jelasnya keadaan tingkat pendidikan penduduk Desa Topejawa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Jenis Pendidikan Penduduk Desa Topejawa Tahun 2021

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	1895
2.	SLTP/Sederajat	314
3.	Diploma III/Sarjana Muda	307
4.	Strata III	22
5.	Diploma IV/Strata I	40
6.	SLTA/Sederajat	987
7.	Belum Tamat SD	222
8.	Strata II	9
Total		1.645

Sumber: Kantor Desa Topejawa

c. Sosial

Kondisi sosial di Desa Topejawa umumnya masih terjaga sikap gotong royongnya, saling kerjasama, saling membantu, dan tetap harmonis hubungannya antar masyarakat.

d. Budaya

Budaya yang ada di Desa Topejawa yaitu tradisi “Suro Maca dan Sungka Bala” bentuk kepercayaan masyarakat setempat agar terhindar dari bencana. Sedangkan untuk wilayah pesisir ada tradisi “Beso’ Panambe” yaitu budaya gotong royong tradisional dalam menjaring ikan dengan jala.

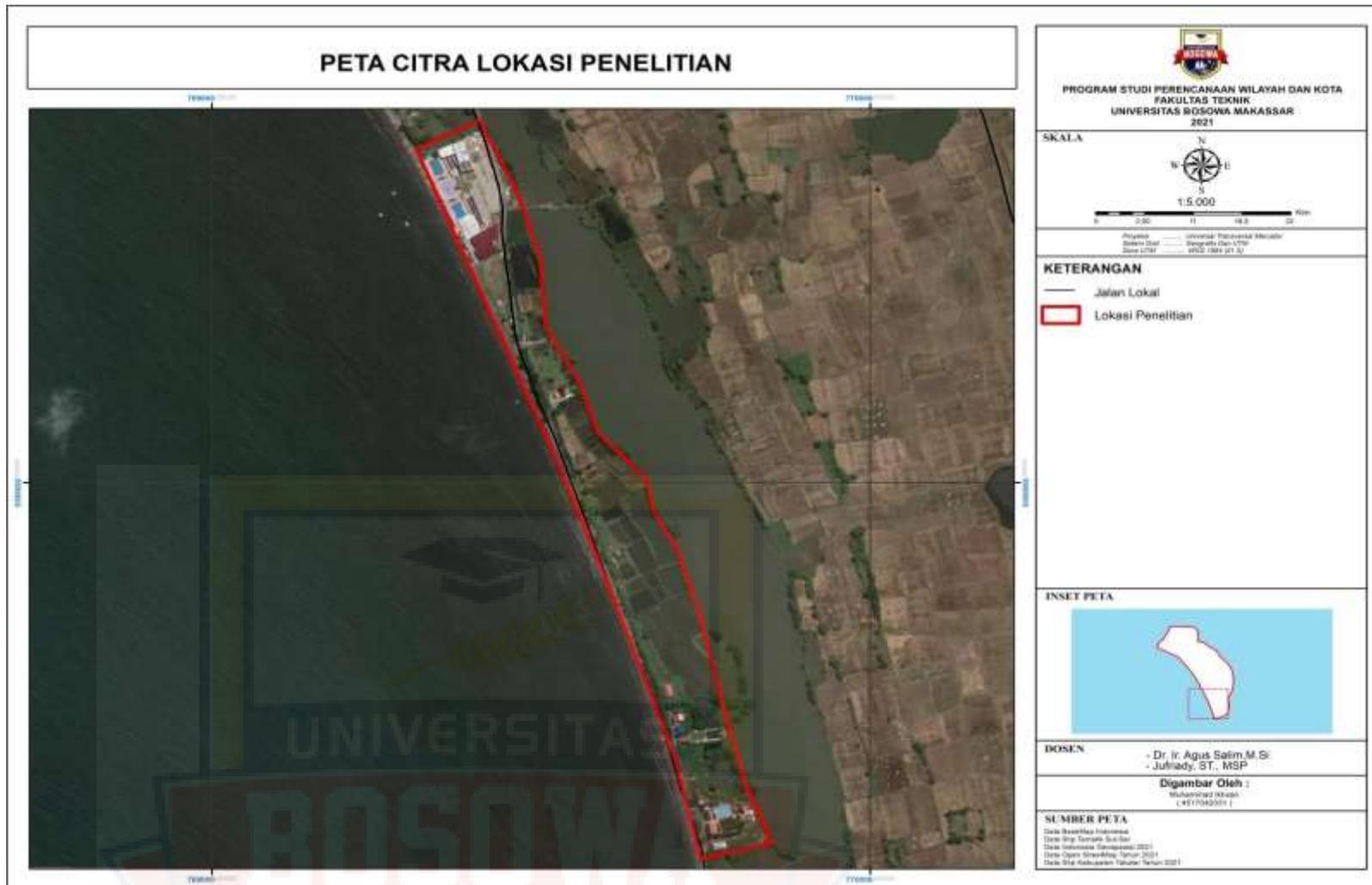
D. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Eksisting Kawasan Pariwisata Pantai Topejawa

Pantai Topejawa, terletak di daerah Sulawesi Selatan. Lokasi khususnya adalah Kabupaten Takalar yang jaraknya sekitar 37,7 km dari pusat ibukota Makassar. Ciri khas dari Pantai Topejawa adalah kolam renang dan sejumlah wahana permainan air. Disini juga anda bisa menikmati keindahan sunset yang menawarkan keindahan yang luar biasa. Tak heran jika, tempat ini dikenal sebagai tempat wisata yang memiliki wahana bermain terlengkap di Takalar. Selain itu fasilitas juga bisa anda dapatkan di Pantai Topejawa seperti kolam renang, mesjid dan cafe. Untuk yang ingin mengadakan kegiatan besar, juga disediakan aula serba guna yang berukuran besar.



Gambar 4.10
Objek Wisata Pantai Topejawa



Gambar 4.11
Peta Lokasi Penelitian

Ditinjau dari sarana serta fasilitas yang ada, kawasan pantai Topejawa ini memiliki fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan. Yaitu dapat dilihat dengan adanya berbagai fasilitas penunjang seperti fasilitas olahraga, taman bermain untuk anak, serta fasilitas lainnya seperti warung makan dan mesjid. Dengan fasilitas yang cukup memadai maka pantai merpati dapat menjadi objek wisata yang ada di Kabupaten Takalar. Kebersihan kawasan pantai juga semakin menambah daya tarik wisata karena dapat menyuguhkan suasana yang asri. Kondisi jalan disekitar kawasan juga sudah cukup baik, hal ini tentunya tak lepas dari peran pengelola, pemerintah serta kerja sama dari masyarakat sekitar sehingga kondisi pantai Topejawa senantiasa bersih dan nyaman untuk di nikmati wisatawan.



Gambar 4.12.
Fasilitas Penunjang di Kawasan Pantai Topejawa

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum Pengembangan

Pengembangan kawasan pariwisata Pantai Topejawa merupakan salah satu cara untuk menggerakkan kegiatan ekonomi, sekaligus dapat berperan dalam menciptakan peluang lapangan kerja dan kesempatan kerja. Namun dalam pengembangan kawasan ini dapat memicu perubahan dalam sosial ekonomi masyarakat lokal di sekitar kawasan Pariwisata Pantai topejawa ini.

a. Peluang Usaha

Sebelum adanya pengembangan kawasan pesisir masyarakat sekitar belum memiliki beragam peluang usaha, hanya mengandalkan hasil laut. Peluang usaha tercipta setelah adanya pengembangan kawasan di pesisir Pantai Topejawa yaitu pengembangan pariwisata, dengan berkembangnya kawasan wisata masyarakat sekitar bisa memanfaatkan lahan sekitar lokasi wisata untuk perdagangan dan jasa lainnya yang dibutuhkan wisatawan.

b. Kesempatan Kerja

Sebelum adanya pengembangan kawasan pesisir masyarakat sekitar belum memiliki beragam kesempatan kerja bagi pemuda untuk keberlangsungan hidupnya, sehingga masyarakat sekitar merantau keluar kota untuk mencari kerja. Kesempatan kerja setelah adanya pengembangan kawasan di pesisir Pantai Topejawa yaitu pengembangan pariwisata,

dengan berkembangnya kawasan wisata masyarakat sekitar bisa mendapatkan kesempatan kerja menjadi salah satu tenaga kerja di tempat wisata tersebut.

c. Mata Pencaharian

Sebelum adanya pengembangan kawasan pesisir masyarakat sekitar belum memiliki beragam mata pencaharian hanya mengandalkan hasil laut dan menjadi nelayan dan juga petani. Mata pecaharian masyarakat setelah adanya pengembangan kawasan di pesisir Pantai Topejawa yaitu pengembangan pariwisata, dengan berkembangnya kawasan wisata masyarakat sekitar bisa mendapatkan mata pencaharian baru.

d. Pendapatan

Sebelum adanya pengembangan kawasan pesisir pendapatan masyarakat sekitar masih dikisaran Rp.500.000 perbulannya yang didapat dari hasil laut seperti jual ikan dan petani rumput laut. Tingkat pendapatan masyarakat setelah adanya pengembangan kawasan di pesisir Pantai Topejawa yaitu pengembangan pariwisata, dengan berkembangnya kawasan wisata masyarakat sekitar bisa memiliki pendapatan yang lebih dengan memanfaatkan lahan yang ada di sekitar lokasi wisata seperti penginapan atau tempat parkir.

E. ANALISIS

1. Analisis Makro Sektor Pariwisata Kabupaten Takalar

Sektor pariwisata sebagai suatu kegiatan ekonomi yang memiliki banyak peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya yang selanjutnya akan menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat dari hasil penjualan barang dan jasa melalui usaha restoran, hotel, biro perjalanan, penjualan barang cinderamata dan sebagainya. Semakin banyak wisatawan yang datang maka akan semakin banyak devisa yang diterima dan pada akhirnya akan mendorong pembangunan sarana dan prasarana wisata lainnya. Ditinjau dari sektor pariwisata di Kabupaten Takalar ada beberapa pariwisata baik dari pariwisata budaya dan pariwisata alam seperti pariwisata pantai di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Galesong, dan Kecamatan Mangarabombang yang dapat berkontribusi terhadap PAD Kabupaten Takalar. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Data Kontribusi PAD Sektor Pariwisata Terhadap PAD
Kabupaten Takalar

No.	URAIAN	TARGET DAN REALISASI		
		2017	2018	2019
1.	Realisasi PAD	111.702.803.114	125.186.750.078	104.825.639.110
2.	Kontribusi PAD Pariwisata	42.100.000	386.074.813	465.576.695
3.	Persentase Capaian	0,04%	0,3 %	0,4 %

Sumber: PDRB Kabupaten Takalar 2020

2. Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Perkembangan Objek Wisata Topejawa

a. Peluang Usaha

Peluang usaha akibat dari adanya pengembangan kawasan pesisir seperti pengembangan objek pariwisata yaitu:

- Perdagangan dan jasa di sekitar lokasi pariwisata

Dengan berkembang kawasan pesisir pantai topejawa maka masyarakat sekitarnya dapat memanfaatkan dengan membuka warung-warung atau menjual pernak pernik sebagai hiasan yang dapat di beli oleh wisatawan yang berkunjung ke pantai tope jawa

- Penyewaan penginapan di sekitar lokasi pariwisata

Dengan adanya pengembangan wisata di pantai topejawa sehingga masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan dapat memanfaatkan lahanya sebagai penginapan atau pun membangun vila kecil yang dapat disewakan ketika ada para wisatawan yang datang berkunjung sekaligus menginap

b. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja akibat dari adanya pengembangan kawasan pesisir seperti pengembangan objek pariwisata yaitu:

- Tenaga kerja di sektor pariwisata

Dengan adanya pengembangan kawasan pesisir pantai topejawa secara tidak langsung membuka kesempatan

kerjaan bagi masyarakat sesuai dengan apa yang di butuhkan

c. Perubahan Mata Pencaharian

Perubahan mata pencaharian akibat dari adanya pengembangan kawasan pesisir seperti pengembangan objek pariwisata yaitu dari mayoritas penduduk bermata pencaharian nelayan sebagian beralih menjadi tenaga kerja di sektor pariwisata sehingga sumber mata pencaharian masyarakat tidak lagi bergantung pada 1 jenis mata pencaharian.

d. Peningkatan Pendapatan

Peningkatan pendapatan akibat dari adanya pengembangan kawasan pesisir seperti pengembangan objek pariwisata yaitu masyarakat sekitar mengalami peningkatan pendapatan dari adanya peluang dan kesempatan kerja dari sektor pariwisata dengan meningkatnya jumlah wisatawan sehingga pendapatan masyarakat akan semakin meningkat dan mensejahterakan masyarakat.

3. Analisis Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Topejawa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Topejawa Kabupaten Takalar

Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 98 jiwa yang ada di sekitar kawasan pesisir pantai

Topejawa. Penelitian pada variabel ini adalah tentang aspek sosial ekonomi masyarakat lokal di sana. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juli – 2 Agustus 2021, peneliti telah merangkum hasil kuesioner terhadap sampel yang berada di sekitar kawasan pesisir pantai Topejawa. Untuk hasil kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Kuesioner Penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Total	Variabel
1	Menurut anda dengan adanya pengembangan pantai topejawa, apakah mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat sekitar?	a. Sangat berpengaruh	41	98	Y
		b. Berpengaruh	39		
		c. Tidak berpengaruh	18		
2	Apakah pengembangan kawasan pesisir berpengaruh terhadap peluang usaha masyarakat sekitar?	a. Sangat berpengaruh	46	98	X1
		b. Berpengaruh	26		
		c. Tidak berpengaruh	26		
3	Bagaimana pengaruh pengembangan kawasan pesisir pantai terhadap kesempatan kerja masyarakat?	a. Sangat berpengaruh	45	98	X2
		b. Berpengaruh	28		
		c. Tidak berpengaruh	25		
4	Apakah dengan adanya pengembangan kawasan pesisir	a. Sangat berpengaruh	37	98	X3

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Total	Variabel
	pantai berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian?	b. Berpengaruh	38		
		c. Tidak berpengaruh	23		
5	Apakah pengembangan kawasan pesisir berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat ?	a. Sangat berpengaruh	39	98	X4
		b. Berpengaruh	36		
		c. Tidak berpengaruh	23		

Sumber: Survey Lapangan 2021

a. Pengembangan Kawasan Pesisir

Kawasan pariwisata pantai Topejawa merupakan kawasan strategis dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat. Tentunya masyarakat di sekitar pengembangan akan merasakan peningkatan terhadap kawasan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner dari total 100 sampel, sebanyak 41 responden mengatakan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi kawasan pariwisata ini, 39 responden lagi mengatakan hanya berpengaruh, dan 27 responden yang mengatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap social ekonomi masyarakat.

b. Pengaruh Peluang Usaha (X1) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X1 maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan wisatawan dan masyarakat yang ada di sekitar kawasan pesisir pantai Topejawa. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Pengaruh Peluang Usaha (X1) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Y X	X			Σ	Fh			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	22	10	9	41	19,24	18,31	8,45	0,39	3,77	0,04	4,20
	2	20	9	10	39	10,88	10,35	4,78	7,65	0,18	5,72	13,54
	3	4	7	7	18	10,88	10,35	4,78	4,35	1,08	1,04	6,47
Σ	46	26	26	98								
X ²												24,21
Db	(3-1)(3-1)											4,00
X ² Tabel												9,49
KESIMPULAN					Berpengaruh							

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2021

Keterangan :

Y = Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Fh = Frekuensi Harapan

Y1 = Berkembang

X² = Chi – Kuadrat (Square)

Y2 = Tidak Berkembang

db = Derajat Bebas

X = Peluang Usaha

Σ = Jumlah

X1 = Berpengaruh

X2 = Tidak Berpengaruh

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan kawasan pesisir pantai Topejawa menurut uji Chi Kuadrat **berpengaruh** terhadap peluang usaha. Untuk mengukur tingkat persepsi tersebut dilakukan uji kontingensi dimana:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{24,21}{98+24,21}}$$

$$= 0,45 \text{ (Pengaruh sedang)}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa diatas diketahui bahwa Pengaruh peluang usaha berpengaruh sedang terhadap kondisi sosial ekonomi, dikarenakan pada lokasi penelitian masyarakat sekitar banyak yang mendirikan usaha wisata warung makan dan tempat penginapan bagi wisatawan yang berkunjung

c. Pengaruh Kesempatan Kerja (X2) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X2 maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan wisatawan dan masyarakat

yang ada di sekitar kawasan pesisir pantai Topejawa. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Pengaruh Kesempatan Kerja (X2) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Y X	X			Σ	Fh			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	21	11	9	41	18,83	17,91	8,27	0,25	2,66	0,07	2,98
	2	21	9	9	39	11,71	11,14	5,14	7,36	0,41	2,89	10,67
	3	3	8	7	18	10,46	9,95	4,59	5,32	0,38	1,26	6,96
Σ	45	28	25	98								
X ²												20,61
Db	(3-1)(3-1)											4,00
X ² Tabel												9,49
KESIMPULAN					Berpengaruh							

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2021

Keterangan :

Y = Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Fh = Frekuensi Harapan

Y1 = Berkembang

X² = Chi – Kuadrat (Square)

Y2 = Tidak Berkembang

db = Derajat Bebas

X = Kesempatan Kerja

Σ = Jumlah

X1 = Berpengaruh

X2 = Tidak Berpengaruh

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan kawasan pesisir pantai Topejawa menurut uji Chi Kuadrat **berpengaruh** terhadap

kesempatan kerja. Untuk mengukur tingkat persepsi tersebut dilakukan uji kontingensi dimana:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$
$$C = \sqrt{\frac{20,61}{98+20,61}}$$
$$= 0,42 \text{ (Pengaruh sedang)}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa diatas diketahui bahwa peluang kerja berpengaruh terhadap kondisi social ekonomi dikarenakan pada lokasi penelitian masyarakat sekitar banyak yang mendirikan usaha wisata warung makan dan tempat penginapan bagi wisatawan yang berkunjung

d. Pengaruh Mata Pencaharian (X3) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X3 maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan wisatawan dan masyarakat yang ada di sekitar kawasan pesisir pantai Topejawa. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Pengaruh Mata Pencaharian (X3) Terhadap Kondisi Sosial
Ekonomi

Y X	X			Σ	Fh			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	19	17	5	41	15,48	14,72	6,80	0,80	0,35	0,47	1,63
	2	12	14	13	39	15,90	15,12	6,98	0,96	0,08	5,19	6,23
	3	6	7	5	18	9,62	9,15	4,22	1,36	0,51	0,14	2,01
Σ	37	38	23	98								
X ²												9,87
Db	(3-1)(3-1)											4,00
X ² Tabel												9,49
KESIMPULAN					Berpengaruh Lemah							

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2021

Keterangan :

Y = Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai **Fh** = Frekuensi Harapan

Y1 = Berkembang

X² = Chi – Kuadrat (*Square*)

Y2 = Tidak Berkembang

db = Derajat Bebas

X = Mata Pencaharian

Σ = Jumlah

X1 = Berubah

X2 = Tidak Berubah

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan kawasan pesisir pantai Topejawa menurut uji Chi Kuadrat **berpengaruh Lemah** terhadap mata pencaharian. Untuk mengukur tingkat persepsi tersebut dilakukan uji kontingensi dimana:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{9,87}{N+9,87}}$$

$$98+9,87$$

$$= 0,30 \text{ (Pengaruh lemah)}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa diatas diketahui bahwa mata pencaharian berpengaruh lemah terhadap kondisi sosial ekonomi dikarenakan masyarakat pada lokasi penelitian masih ada yang memilih berprofesi sebagai nelayan ataupun petani sehingga kegiatan masyarakat bercampur pada sektor pariwisata

e. Pengaruh Pendapatan (X4) Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X4 maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan wisatawan dan masyarakat yang ada di sekitar kawasan pesisir pantai Topejawa. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:\

Tabel 4.11
Pengaruh Pendapatan (X4) Terhadap Kondisi Sosial
Ekonomi

Y X	X			Σ	Fh			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	20	16	5	41	16,32	15,52	7,16	0,83	0,01	0,65	1,50
	2	11	15	13	39	15,06	14,33	6,61	1,10	0,03	6,17	7,30
	3	8	5	5	18	9,62	9,15	4,22	0,27	1,88	0,14	2,30
Σ	39	36	23	98								
X ²												11,10
Db	(3-1)(3-1)											4,00
X ² Tabel												9,49
KESIMPULAN				Berpengaruh Lemah								

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2021

Keterangan :

Y = Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Fh = Frekuensi Harapan

Y1 = Berkembang

X² = Chi – Kuadrat (Square)

Y2 = Tidak Berkembang

db = Derajat Bebas

X = Pendapatan

Σ = Jumlah

X1 = Meningkatkan

X2 = Tidak Meningkatkan

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan kawasan pesisir pantai Topejawa menurut uji Chi Kuadrat **berpengaruh Lemah** terhadap pendapatan. Untuk mengukur tingkat persepsi tersebut dilakukan uji kontingensi dimana:

$$C = \frac{\sqrt{X^2}}{N + X^2}$$

$$C = \sqrt{\frac{11,10}{98+11,10}}$$

= 0,32 (Pengaruh lemah)

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa diatas diketahui bahwa pendapatan berpengaruh lemah terhadap kondisi sosial ekonomi dikarenakan pada lokasi penelitian masyarakat masih cenderung bekerja pada sektor perikanan.

Dari hasil analisis chi kuadrat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang signifikan dalam Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa, yaitu:

- 1) Aspek Peluang Usaha, dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa menurut uji Chi Kuadrat berpengaruh terhadap aspek peluang usaha, maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana hasilnya yaitu pengaruh sedang.
- 2) Aspek kesempatan kerja, dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa menurut uji Chi Kuadrat berpengaruh terhadap aspek kesempatan kerja. maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana hasilnya yaitu pengaruh sedang.
- 3) Aspek mata pencaharian, dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa

menurut uji Chi Kuadrat tidak berpengaruh terhadap aspek mata pencaharian masyarakat sekitar, maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana hasilnya yaitu pengaruh lemah.

- 4) Aspek pendapatan, dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa menurut uji Chi Kuadrat berpengaruh terhadap aspek pendapatan, maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana hasilnya yaitu pengaruh lemah.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor yang signifikan dalam Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa yaitu Aspek peluang kerja, kesempatan kerja sedangkan untuk aspek mata pencaharaan dan pendapatan penduduk tidak berpengaruh signifikan dalam Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut :

Tabel 4.12
Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

No.	Variabel	X ²	C	Pengaruh
1	X1	24,21	0,45	Pengaruh Sedang
2	X2	20,61	0,42	Pengaruh Sedang
3	X3	9,87	0,30	Pengaruh Lemah
4	X4	11,10	0,32	Pengaruh Lemah

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2021

4. Memaksimalkan potensi pariwisata Pantai Topejawa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Sekitar

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan pariwisata Pantai Topejawa. Analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, and Threat).

a. Faktor Kekuatan (*Strenght*)

Faktor kekuatan yaitu faktor apa saja yang dimiliki kawasan pariwisata Pantai Topejawa. Dengan mengetahui kekuatan, pariwisata dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh. Adapun kekuatan yang ada di Wisata Pantai Topejawa yaitu:

- 1) Adanya pengembangan pariwisata memberikan peluang usaha
- 2) Terbukanya lapangan pekerjaan pada kawasan wisata
- 3) Masyarakat semakin berminat untuk bekerja pada sektor pariwisata

b. Faktor Kelemahan (*Weakness*)

Faktor kelemahan yaitu segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi pariwisata. Adapun kelemahan yang ada di Wisata Pantai Topejawa yaitu:

- 1) Masih rendahnya kualitas SDM masyarakat sekitar kawasan
- 2) Tingkat pendapatan masih tergolong rendah

- 3) Masih bercampurnya kegiatan wisata dan kegiatan penduduk

c. Faktor Peluang (*Oppurtinities*)

Faktor peluang adalah semua kesempatan yang ada sebagai kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku atau kondisi perekonomian nasional. Adapun peluang yang ada di Wisata Pantai Topejawa yaitu:

- 1) Infrastruktur penunjang pariwisata sudah lengkap
- 2) Lokasi Kawasan pariwisata yang strategis
- 3) Dukungan pemerintah untuk pengembangan Kawasan pariwisata
- 4) Lokasi wisata berada dekat dengan perkotaan

d. Faktor Ancaman (*Threats*)

- 1) Terjadi abrasi di pesisir Pantai Topejawa
- 2) Persaingan pariwisata yang cukup ketat
- 3) Aktivitas pengunjung yang merusak Kawasan wisata

Berikut adalah tabel matriks SWOT dalam Memaksimalkan potensi pariwisata Pantai Topejawa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Sekitar.

Tabel 4.13
Matriks Analisis SWOT

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pengembangan Pariwisata memberikan peluang usaha bagi masyarakat 2. Banyaknya lapangan pekerjaan pada kawasan wisata 3. Masyarakat semakin berminat untuk bekerja pada sektor pariwisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih rendahnya kualitas SDM masyarakat sehingga tidak dapat di serap dengan baik oleh pengelola wisata 2. Tingkat pendapatan masih tergolong rendah 3. Masih bercampurnya kegiatan wisata dan kegiatan penduduk
Eksternal		
Peluang (O)	Strategi S-O (Aggressive Strategies)	Strategi W-O (Turn Around Strategies)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur penunjang pariwisata cukup lengkap. 2. Lokasi Kawasan pariwisata yang strategis 3. Dukungan pemerintah untuk pengembangan Kawasan pariwisata 4. Lokasi Wisata berada dekat Perkotaan yang menjadi pusat kegiatan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan fasilitas yang ada agar tidak kalah dengan wisata sejenis lainnya yang lebih unggul. 2. Pengembangan kawasan pariwisata di lokasi strategis dapat memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar. 3. Kolaborasi antara pemerintah dan swasta untuk pengembangan Kawasan pariwisata yang dapat menarik minat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas SDM masyarakat dengan dukungan pemerintah untuk dapat meningkatkan pendapatan 2. Memanfaatkan lokasi Kawasan pariwisata yang strategis dengan mengoptimalkan pengelolaan Kawasan pesisir untuk memanfaatkan peluang usaha dari kawasan pariwisata 3. Pemerintah menerapkan kebijakan pengembangan Kawasan pariwisata dengan membuat sistem zonasi

	<p>masyarakat untuk bekerja.</p> <p>4. Berada dekat dengan perkotaan dapat memudahkan untuk mempromosikan wisata pantai topejawa sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung</p>	<p>Kawasan untuk kegiatan wisata dengan kegiatan lainnya.</p>
--	--	---

Ancaman (T)	Strategi S-T (<i>Divensification Strategies</i>)	Strategi W-T (<i>Defensive Strategies</i>)
<p>1. Terjadi abrasi di pesisir Pantai Topejawa</p> <p>2. Persaingan pariwisata dengan daerah lain yang cukup ketat</p> <p>3. Terjadinya Penumpukan Sampah di Pinggir Laut</p> <p>4. Aktivitas pengunjung yang merusak Kawasan wisata</p>	<p>1. Meningkatkan mitigasi bencana dari abrasi pantai untuk keberlanjutan pariwisata</p> <p>2. Peningkatan sarana dan prasarana untuk meningkatkan potensi pariwisata dari peluang usaha masyarakat</p> <p>3. Meningkatkan peran masyarakat untuk saling menjaga lingkungan di Kawasan pariwisata</p>	<p>1. Mengedukasi masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan di Kawasan pesisir Pantai Topejawa.</p> <p>2. Mengoptimalkan pemeliharaan Kawasan pesisir dengan meningkatkan sarana dan prasarana wisata untuk meningkatkan daya saing yang dapat menarik wisatawan dan dapat meningkatkan pendapatan</p> <p>3. Melakukan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan bahaya pencemaran.</p>

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Tabel 4.14
Nilai Skor IFAS

NO	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
Kekuatan, <i>Strength</i> (S)				
1.	Adanya pengembangan Pariwisata memberikan peluang usaha	4	3/4	3
2.	Banyaknya lapangan pekerjaan pada kawasan wisata	2	4/4	4
3.	Masyarakat semakin berminat untuk bekerja pada sektor pariwisata	3	2/4	1,5
Total Kekuatan				8,5
Kelemahan, <i>Weakness</i> (W)				
1.	Masih rendahnya kualitas SDM masyarakat.	3	2/4	1,5
2.	Tingkat pendapatan masih tergolong rendah	2	3/4	1,5
3.	Masih bercampurnya kegiatan wisata dan kegiatan penduduk	3	3/4	2,25
Total Ancaman				5,25
Selisih Total Kekuatan – Kelemahan (S-W), Sebagai Sumbu “X”				3,25

Skor antara 1-5 , bobo tantara 1-4 (secara relative terhadap bobot maksimal)

Selisih antara kekuatan dan kelemahan (sebagai sumbu x dalam kuadran strategi) = S – W

$$= 5,25 - 8,5 = 3,25$$

Tabel 4.15
Nilai Skor EFAS

NO	Faktor-faktor Strategi Internal	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
<i>Peluang, Opportunity (O)</i>				
1.	Infrastruktur penunjang pariwisata sudah lengkap.	4	3/4	3
2.	Lokasi Kawasan pariwisata yang strategis	5	4/4	5
3.	Dukungan pemerintah untuk pengembangan Kawasan pariwisata	3	3/4	2,25
4.	Lokasi Wisata berada dekat Perkotaan yang menjadi pusat kegiatan masyarakat.	3	3/4	0,75
Total Peluang		12,00		
<i>Ancaman, Threatness (T)</i>				
1.	Terjadi abrasi di pesisir Pantai Topejawa	4	4/4	4
2.	Persaingan pariwisata dengan daerah lain yang cukup ketat	3	2/4	1,5
3.	Terjadinya penumpukan sampah di pinggir laut yang akan mengakibatkan pencemaran air laut.	3	2/4	1,5
4.	Aktivitas pengunjung yang merusak Kawasan wisata.	3	3/4	2,25
Total Ancaman		9,25		
Selisih Total Peluang – Ancaman (O - T), Sebagai Sumbu “Y”				1

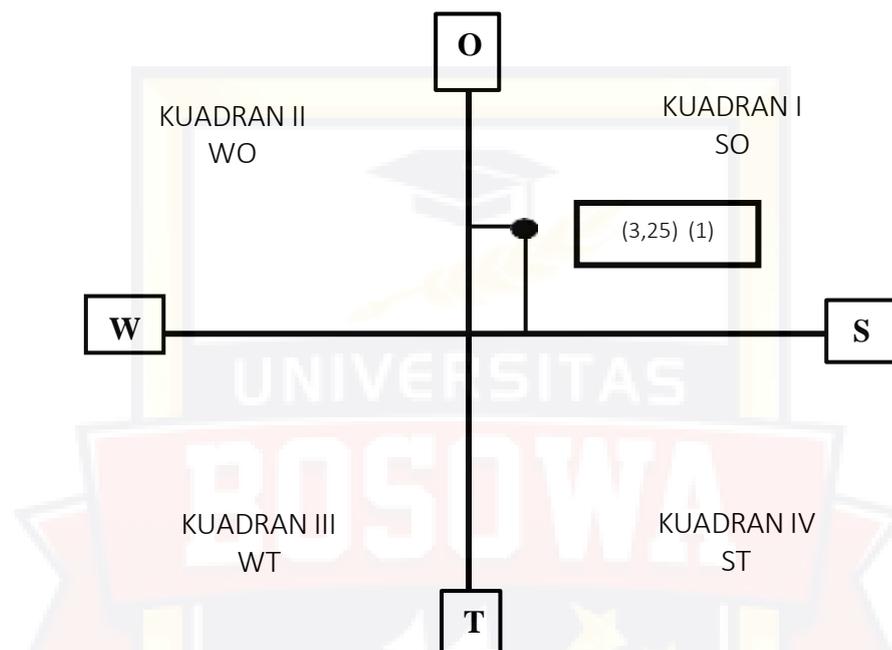
Selisih antara peluang dan ancaman (sebagai sumbu Y dalam kuadran) = O - T

$$= 10,25 - 9,25 = 1$$

Kesimpulan :

a. (IFAS) Hasil kekuatan – Kelemahan = $8,5 - 5,25 = 3,25$

b. (EFAS) Hasil peluang – ancaman = $10,25 - 9,25 = 1$



Gambar 4.14 Kuadran Hasil Analisis SWOT

Posisi berada pada sumbu X = 3,25 dan sumbu Y = 1 jadi posisi pada kuadran I. Strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu Strategi SO. Rumusan strateginya adalah dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Berikut adalah strategi yang digunakan untuk Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Pantai Topejawa Kabupaten Takalar yaitu:

- Meningkatkan fasilitas yang ada agar tidak kalah dengan wisata sejenis lainnya yang lebih unggul.

- Pengembangan kawasan pariwisata di lokasi strategis dapat memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar.
- Kolaborasi antara pemerintah dan swasta untuk pengembangan Kawasan pariwisata yang dapat menarik minat masyarakat untuk bekerja.
- Berada dekat dengan perkotaan dapat memudahkan untuk mempromosikan wisata pantai topejawa sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis terkait Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Topejawa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Topejawa Di Kabupaten Takalar, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Pengembangan kawasan pesisir Pantai Topejawa terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Topejawa Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa dilihat dari indikator peluang usaha, kesempatan kerja, mata Pencaharian dan pendapatan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengembangan kawasan (pesisir pantai topejawa) terhadap peluang usaha dengan nilai signifikan 0,45 berpengaruh sedang, indikator kesempatan kerja dengan nilai signifikan 0,42 berpengaruh sedang, indikator mata pencaharian dengan nilai signifikan 0,30 berpengaruh lemah dan indikator pendapatan dengan nilai 0,32 berpengaruh lemah.

2. Arahan Memaksimalkan potensi pantai topejawa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, Berdasarkan hasil analisis SWOT berada pada kuadran I yaitu di antara strategi

kekuatan dan peluang (SO). Berikut adalah strategi yang digunakan untuk Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Topejawa yaitu:

- Meningkatkan fasilitas yang ada agar tidak kalah dengan wisata sejenis lainnya yang lebih unggul.
- Pengembangan kawasan pariwisata di lokasi strategis dapat memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar.
- Kolaborasi antara pemerintah dan swasta untuk pengembangan Kawasan pariwisata yang dapat menarik minat masyarakat untuk bekerja.
- Pengembangan kawasan di lokasi strategis dapat memudahkan aksesibilitas untuk wisatawan mengunjungi Kawasan pariwisata

B. Saran

Pada saat ini Kawasan Pesisir Pantai Topejawa masih terus dalam taraf pengembangan sehingga diperlukan saran-saran untuk kemajuan objek wisata tersebut.

1. Untuk pemerintah
 - a. Mempromosikan kawasan objek wisata yang berpotensi ke wisatawan lokal dan mancanegara
 - b. Dalam menetapkan strategi pengembangan objek wisata ini dilakukan harus secara berkesinambungan mendahulukan

program kegiatan yang mendesak seperti pengadaan sarana dan prasarana.

- c. Objek wisata pantai Tanjung Taipa perlu penanganan khusus dari objek wisata lain karena mempunyai potensi yang sangat baik
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang kepariwisataan melalui pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun pihak lainnya

2. Untuk Masyarakat

- a. Tetap menjaga lingkungan objek wisata untuk lebih menambah keindahan objek wisata serta terpeliharanya lingkungan alam
- b. Perlu adanya kerjasama dengan pemerintah dalam pengembangan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris (1993). Ciri Demografis Kualitatif Penduduk dan Pembangunan Ekonomi. Jakarta : Lembaga Demografi dan Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Awaluddin 2010. Keterangan Ranking Kekuatan, Peluang, Kelemahan dan Ancaman Positif Negatif.
- Bengen, Dietriech G. 2001. Ekosistem Sumberdaya Pesisir dan Laut Serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan, (Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu, Bogor 29 Oktober - 3 November 2001. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB).
- Dahuri, Rokhmin, Dkk. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu. edisi ke-3 Penerbit PT. Paradnya Paramita, Jakarta.
- Faizal. 2002. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Di Indonesia. Universitas Pertanian Bogor
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang:UMM Press
- Hartono, H. (1974). Perkembangan pariwisata, kesempatan kerja dan permasalahannya. *Prisma*, 1, 45.
- Poernomosidhi, 2007, Kebijakan Pengelolaan Ruang Wilayah Kawasan Pesisir di Indonesia Sebagai Antisipasi Risiko Bencana; Materi Seminar Nasional : Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir di Indonesia sebagai Antisipasi Risiko Bencana. Bandung.
- Roucek, S.J dan Warren, L.R, (1984). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Bina Aksara.
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. (2010). Metodologi Penelitian– Pendekatan Praktis dalam Penelitian, Yogyakarta, ANDI
- Santosa. 2011. Sastra: Teori dan Implementasinya. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Soekanto, Soerjono, 1983, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Spillane, James. 1994. Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiono. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Suharti 2000. Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Humaniora Utama Press, Bandung
- Sumardi, 2004, *Klasifikasi Sosial Ekonomi*, pada [http:// klasifikasi-sosial-ekonomi/2004/06.html](http://klasifikasi-sosial-ekonomi/2004/06.html). diakses pada tanggal 30 Agustus 2021
- Sunarto, Kamanto. (2004). Pengantar Sosiologi (edisi ketiga). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Undang-Undang No. 4 tahun 1960 tentang pokok perairan Indonesia
- Undang-Undang No. 1 tahun 1973 tentang Landasan Kontinen
- Undang-undang No. 5 Tahun 1983 tentang Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE)
- Undang-Undang No. 22 tahun 1999 memberikan kewenangan Pemda di wilayah laut
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Undang-Undang No. 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- Usman, Husaini. 2003. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara
- Waluya Jaka, 2013. "Dampak Pengembangan Pariwisata", Jurnal Region, Vol.5 No.1
- Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : Grasindo

Visualisasi Lokasi Penelitian





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ikhsan lahir di Bandung 13 Januari 1998, merupakan anak ke pertama dari pasangan Muhsin dan Ariyana. Alamat rumah di BTN. Perumahan Dosen Kampus Baru, Kelurahan Kambu, Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Dengan riwayat pendidikan yakni pada SDN No. 13 Poasia, Kota Kendari (2003-2009); SMP Negeri 9 Kendari, Kota Kendari (2009-2012); SMA Negeri 1 Kendari (2012-2015). Melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur reguler dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa (UNIBOS) Makassar, setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliah selama 4 tahun yaitu pada tahun 2021. Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik yang intra kampus, serta aktif menjadi pengurus di Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK) Universitas Bosowa Makassar selama dua periode sebagai Anggota Bidang Sekretarian periode 2019- 2020 dan Ketua Bidang Sekretarian periode 2020-2021.